

**REPRESENTASI CITRA KEPOLISIAN DALAM
FILM 22 MENIT (ANALISIS SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

SAMSUL RIJAL
1901040005

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**REPRESENTASI CITRA KEPOLISIAN DALAM
FILM 22 MENIT (ANALISIS SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SAMSUL RIJAL**
NIM : 1901040005
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 3 Maret 2023
Yang membuat pernyataan



SAMSUL RIJAL
NIM. 1901040005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Representasi Citra Kepolisian dalam Film 22 Menit (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* yang ditulis oleh *Samsul Rijal* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) *19 0104 0005* mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam* Fakultas *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu, 23 Agustus 2023* bertepatan dengan *6 Shaffar 1445 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sosial Sarjana (S.Sos)*.

Palopo 28 Agustus 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji I | (.....) |
| 4. Bahtiar, S.sos., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 5. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Fajrul Ilym Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:


Rektor IAIN Palopo
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Samsul Rijal, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002


Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Samsul Rijal, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19891030 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Representasi Citra Kepolisian dalam Film 22 Menit (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Jabir dan ibunda Risma, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara saudariku yang selama ini membantu dan

mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada :

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027.
3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023, Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023, dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023.
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo masa jabatan 2023-2027, beserta staf yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. selaku Pembimbing I dan Fajrul Imy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

7. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Penguji I dan Bahtiar, S.Sos., M.Si. selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Untuk seluruh senior dan alumni Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Demisioner HMPS KPI IAIN Palopo Periode 2022-2023 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 3 Maret 2023



Samsu Rijal
NIM. 1901040005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	a
إِ	<i>kasrah</i>	I	i
أُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ ... يَ ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*
رمي : *rāmā*
قل : *qīla*
يموت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*
المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*
احكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbānā*
نجنا : *najjainā*
الحنا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْع : *al-nau'*

شَيْء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

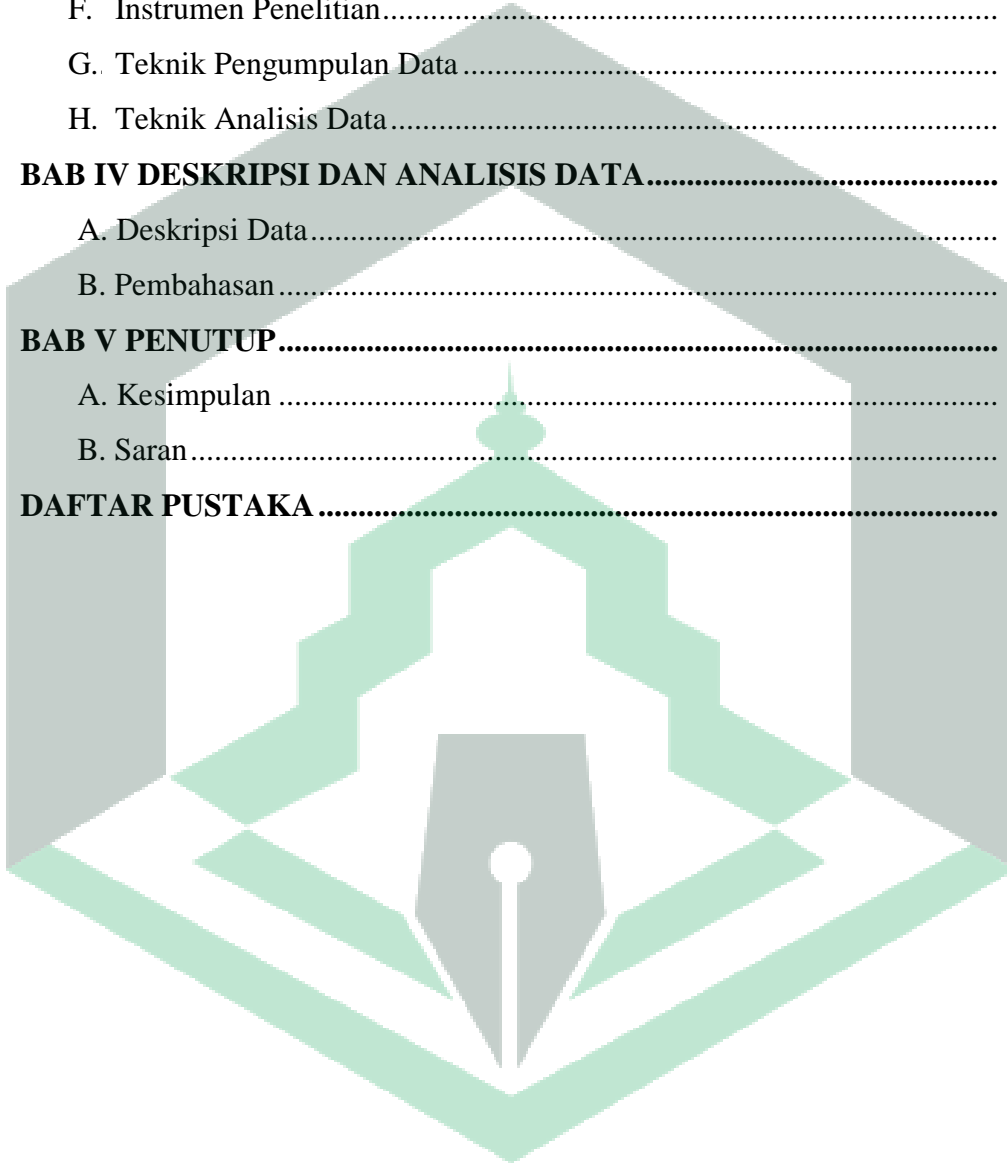
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori.....	14
1. Representasi Film.....	14
2. Citra Kepolisian.....	17
3. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	25
C. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Definisi Istilah.....	33
E. Desain Penelitian.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	38
A. Deskripsi Data.....	38
B. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Baqarah/2 : 286	3
Kutipan Ayat QS Asy-Syu' Ara/27 : 181-183.....	19



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Analisis Adegan Polisi Mendorong Mobil	49
Tabel 4.2 Analisis Adegan Harmonisasi Keluarga Ardi	52
Tabel 4.3 Analisis Adegan Polisi Memberikan Teguran	55
Tabel 4.4 Analisis Adegan Polisi Melakukan Penilangan	59
Tabel 4.5 Analisis Adegan Firman berada di Pos Polisi	64
Tabel 4.6 Analisis Adegan Firman Menyerahkan Tindak Lanjut Pelanggaran ..	67
Tabel 4.7 Analisis Adegan Latihan Menembak Anggota Polri	71
Tabel 4.8 Analisis Adegan Polisi Menertibkan Masyarakat.....	74
Tabel 4.9 Analisis Adegan Potret Jalan Thamrin Jakarta.....	78
Tabel 4.10 Analisis Adegan Potret Pasukan Anggota Polri.....	81
Tabel 4.11 Analisis Adegan Firman Memberikan Penghormatan Terakhir	86
Tabel 4.12 Analisis Adegan Penangkapan Sejumlah Orang.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Pembentukan Citra.....	21
Gambar 2.2 <i>Triangle Meaning</i>	28
Gambar 2.3 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 4.1 Cover Film 22 Menit.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *shoot* Komentar Film 22 Menit

Lampiran 2 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Samsul Rijal, 2023 “*Representasi Citra Kepolisian dalam Film 22 Menit (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Aswan dan Fajrul Ily Darussalam.

Skripsi ini membahas tentang Representasi Citra Kepolisian dalam Film 22 Menit (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui latar belakang pembuatan film 22 Menit dan untuk menganalisis representasi citra kepolisian dalam film 22 Menit berdasarkan perspektif analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan sumber data primer yakni berupa rekaman video film 22 Menit dan data sekunder yang dihimpun dari sumber lain seperti artikel, jurnal dan internet yang berkenaan dengan film 22 Menit. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa film 22 Menit dilatarbelakangi oleh peristiwa bom bunuh diri di jalan Thamrin Jakarta yang dilakukan oleh jaringan ISIS pada tanggal 14 Januari 2016. Film 22 Menit berhasil mewakili citra kepolisian dalam bentuk yang baik dan positif berdasarkan pandangan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Adegan yang ada dalam film tersebut lebih dominan mengangkat nama baik kepolisian seperti menolak suap, mengayomi masyarakat, persenjataan lengkap, keahlian menggunakan senjata api, humanisasi anggota Polri, dan tanggung jawab dalam tugas dan keluarga, semuanya diperlihatkan seperti memiliki *power* dan nilai lebih. Penelitian diharapkan dapat berimplikasi pada perkembangan ilmu komunikasi khususnya kajian ilmu semiotika secara teoretis, dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam hal memahami dan mengetahui berbagai macam produk media di tengah perkembangan media massa.

Kata Kunci : *Representasi, Citra Kepolisian, Film 22 Menit, Charles Sanders Peirce, Analisis Semiotika*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa hari ini menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam menyampaikan dan memperoleh informasi atau dengan kata lain media massa telah menjadi pusat informasi. Film menjadi salah satu contoh dari keberagaman yang ada pada media massa. Film merupakan salah satu saluran media massa modern dalam bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam masyarakat hingga saat ini. Film salah satu sarana hiburan yang memiliki daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa.¹ Film telah menjadi salah satu wadah ekspresi artistik oleh para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita.

Keunggulan film sangat beragam salah satunya yaitu menampilkan objek-objek yang tidak dapat dilihat secara terang-terangan. Film dapat menggambarkan objek yang sangat besar atau sangat kecil dan memperlambat serta mempercepat objek. Fitur film menjadi semakin kompleks dengan adanya teknologi efek, tata suara, dan animasi sehingga film dapat memberikan kesan yang lebih dramatis daripada peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Film merupakan salah satu bidang kajian bagi analisis semiotika yang cukup relevan, karena film dibangun semata-mata dengan tanda. Tanda-tanda itu

¹Victor. C. Mambor, *Satu Abad Gambar Ideop di Indonesia*, (Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000), h. 1.

meliputi sistem ikon yang saling bersinergi guna mendapatkan hasil yang selaras dengan ikon-ikon skema, utamanya indeksikal sinema berupa tanda-tanda ikon yaitu tanda yang mengilustrasikan sesuatu.²

Salah satu tokoh yang membahas soal analisis semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce merupakan salah satu teori analisis semiotika yang banyak digunakan dalam kajian semiotika. Teori analisis semiotika Peirce ini cukup menarik karena mengkaji pembacaan tanda dan pemberian makna tanpa batas atas tanda seperti *object*, *representamen*, dan *interpretant*. Teori tersebut telah menjadi *grand theory* karena analisis semiotika Peirce juga memiliki nilai yang lebih bila dikaji secara mendalam. Definisi Peirce tidak hanya berupaya menguak makna dibalik tindakan manusia yang sengaja diupayakan. Lebih dari itu, teori Peirce bisa juga dipakai untuk gejala yang tidak dihasilkan oleh manusia tetapi dapat diterima oleh manusia, misalnya gejala meteorologis dan macam indeks yang lain.³ Teori analisis semiotika Peirce tidak hanya terbatas pada kegunaan atau fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, tetapi dapat juga digunakan untuk gejala-gejala di luar produk manusia. Hal tersebut menandakan semiotika Charles Sanders Peirce juga cukup relevan digunakan untuk menganalisis sebuah film.

Pola semiologi yang lebih esensial pada film ialah digunakannya tanda-tanda yang mampu melukiskan wujud yang dimaksud dalam penyampaian informasi atau pesan kepada pendengar. Pada dasarnya film dapat memberikan dampak positif sekaligus negatif kepada masyarakat. Film merupakan salah satu

²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 128.

³Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 110.

media yang paling sering digunakan untuk meneruskan maksud dan tujuan ataupun ideologi, agar dapat diketahui dan dijangkau oleh masyarakat luas. Adapun fungsi film yang paling sering digunakan adalah sebagai penyampai pesan seperti pembentukan citra yang ingin dibangun.

Citra adalah sebaris wawasan, perjalanan, prinsip, dan pandangan yang disatukan dalam komposisi pengetahuan individu yang sangat dipercayai eksistensinya.⁴ Citra bila dihubungkan ke dalam suatu instansi atau perusahaan dapat berarti kesan atau pandangan seseorang yang timbul karena pengaruh berbagai faktor tertentu yang berkaitan langsung dengan instansi tersebut. Kehadiran citra yang positif ataupun negatif tentu salah satunya bergantung pada kemampuan seseorang, organisasi, ataupun instansi untuk menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Hal tersebut sebagaimana yang diterangkan dalam QS al-Baqarah/2:286 yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْكُفْرِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan

⁴Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Publik Relation*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 98.

*kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.*⁵

Berdasarkan firman Allah swt. tersebut yang menerangkan mengenai tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang hamba, Allah swt. tidak akan sekalipun membebani seorang hamba di luar batas kesanggupan yang dimilikinya. Seseorang yang telah diberikan suatu amanah sudah tentu karena Allah swt. mengetahui kesanggupannya dalam memikul amanah tersebut, sehingga bila seseorang menjalankan amanah tersebut dengan baik maka tentunya akan berdampak pada timbulnya citra yang baik. Sebaliknya jika seseorang yang diberikan amanah lalai terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya, maka tentunya hal tersebut akan menimbulkan citra yang tidak baik pula. Citra hingga hari ini menjadi bahan lirik oleh berbagai pihak, karena bila didapatkan dalam bentuk yang positif, tentunya akan berdampak baik juga bagi individu, organisasi, ataupun instansi. Hampir semua instansi saat ini dalam membangun dan membentuk citra, menggunakan film sebagai instrumen untuk sampai kepada masyarakat. Adapun keberadaan media massa hari ini tentunya sangat dimanfaatkan oleh berbagai instansi seperti pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan tidak terkecuali pada instansi kepolisian, untuk membangun citra positif di kalangan masyarakat.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), h. 128.

Citra instansi Polri belakangan ini cenderung mengalami pasang surut di tengah masyarakat. Fungsi kepolisian negara Republik Indonesia berdasarkan UU No. 2 Tahun 2002 meliputi beberapa hal seperti menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, mengayomi masyarakat, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat. Undang-undang tersebut sudah tentu menjadi dasar dan rujukan bagi kepolisian untuk menyalurkan tugasnya sebaik mungkin. Namun realitas yang berkembang di masyarakat justru cenderung negatif mengenai institusi Polri masih sering terdengar.⁶ Perkara semacam ini tentunya potensial bermula melalui tayangan publisitas media massa, lebih lagi sejumlah tindakan dari Polri yang kurang etis dilakukan dan masyarakat merasakannya secara langsung. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan ketimpangan hukum yang salah satu konsekuensi etisnya adalah pengaruh dan persepsi negatif yang lahir di tengah masyarakat.

Ada banyak tayangan media massa yang dikemas dalam bentuk film dan menunjukkan integritas dari instansi kepolisian saat ini, namun beberapa media acap kali mengekspos sisi buruk dari kepolisian. Hal semacam inilah yang membuat pandangan masyarakat semakin memburuk terhadap institusi Polri. Lebih-lebih lagi belakangan ini ditemukan sejumlah kasus yang sepatutnya mampu dituntaskan berdasarkan cara yang arif oleh Polri, justru memperkokoh pandangan publik bahwa Polri bukan lagi bertindak sebagai pihak yang mengayomi dan tidak dapat melindungi. Instansi Polri seketika berubah peran bagaikan wujud yang menyeramkan bagi masyarakat. Kejadian semacam itu

⁶Ditta Febrieta et al., "Pengaruh Terpaan Media Televisi Dalam Pembentukan Citra Kepolisian (Survei Pada Penonton Program Acara Televisi 86 Net TV Di Dusun)," *Jurnal Litbang Polri* 12, no. 1 (2019), h. 5.

tentunya bertolak belakang dengan tugas polisi yang idealnya memberikan perlindungan, keamanan, serta kenyamanan bagi masyarakat. Hal tersebut tentu bukan sepenuhnya karena kesalahan Polri, melainkan juga lahir dari berbagai keragaman pendapat yang ada dalam masyarakat dan diikuti masalah-masalah yang kompleks, sehingga menciptakan dilema pada instansi Polri.

Adanya berbagai informasi yang menyoroti perilaku anggota kepolisian, tentunya semakin berpengaruh terhadap citra Polri itu sendiri. Berbagai langkah perbaikan terus dilakukan oleh humas Polri. Sekalipun upaya yang dilakukan belum maksimal pada semua bidang, tapi setidaknya hasil survei tahun 2021 menunjukkan citra Polri berada pada angka 71%, dan sempat melejit menjadi 78,7% sebelum akhirnya menurun drastis di tahun 2022 menjadi 65,7%.⁷ Penurunan yang signifikan ini tentunya bukan hanya karena pemberitaan media massa yang acap kali memperlihatkan tindakan oknum yang kurang baik dari instansi Polri, melainkan juga lahir dari berbagai komentar negatif netizen melalui *platform* media sosial.

Menurunnya citra instansi Polri saat ini menjadi salah satu tanggung jawab besar bagi instansi kepolisian utamanya praktisi humas. Polri membutuhkan ‘corong’ yang efektif untuk sosialisasi kerjanya dan membangun penjelasan yang berimbang mengenai keterlibatan institusi ataupun anggota Polri secara personal yang mempunyai derajat sensitivitas tinggi. Kepemimpinan yang cakap dan bijaksana tentunya harus dibarengi dengan integratif institusional guna

⁷Fitria Chusna Farisa, “Survei Litbang “Kompas”: Cita Polri Merosot 17,2 Persen Hanya Dalam Empat Bulan”, 27 Oktober 2022, <https://amp.kompas.com/tren/read/2022/07/04/170000665/survei-litbang-kompas--citra-polisi-terus-menurun-apa-penyebabnya->, diakses pada tanggal 22 September 2022.

mengembalikan perspektif publik bahwa kehadiran institusi Polri telah sesuai dengan apa yang tertera dalam konstitusi.⁸ Para praktisi humas Polri juga diharapkan siap dengan tantangan dan menangani berbagai macam hal seperti ini, guna untuk mencegah terjadinya penurunan citra Polri yang semakin buruk di mata masyarakat. Instansi kepolisian saat ini memang secara transparan berupaya memengaruhi para produsen konten, untuk menciptakan karya yang produktif guna untuk menangkal citra yang semakin mengalami penurunan.

Salah satu contoh kasus yang menyeret nama instansi Polri di tahun 2013 yaitu tewasnya Pratu Heru Oktavianus setelah pinggangnya ditembak Briptu BW. Kasus ini bermula saat korban melintas di pos polisi Ogan Dua, Baturaja Timur, Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan. Akibat sebabnya yang tidak diketahui pasti, tiba-tiba terjadi keributan antara Pratu Heru dengan sekelompok Polantas Polres OKU yang sedang berpatroli. Saat itulah Brigadir BW menembak korban. Karena kasus tersebut tidak kunjung dituntaskan, sembilan puluh lima teman korban dari Yon Armed Martapura mengamuk dan membakar Polres OKU pada 7 Maret 2013.⁹

Selain kasus tersebut, juga terjadi kasus yang melibatkan kepolisian pada tahun 2022 yaitu pembunuhan berencana yang dilakukan oleh Ferdi Sambo. Kasus seperti ini tentunya menjadi salah satu contoh kasus yang sangat disayangkan. Pembunuhan dan kekerasan yang melibatkan sejumlah pihak dalam

⁸Ais Iqbal, "Represetasi Citra Polisi Dalam Film (Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji dan Myrna Paramita)", *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019). <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/48103>

⁹Catur Nugroho Saputra, "Ada 17 Kasus yang Dilakukan Anggota Polisi di Awal 2013", 2 April 2013, <https://nasional.okezone.com/read/2013/04/02/337/784713/ada-17-kasus-yang-dilakukan-anggota-polisi-di-awal-2013>, di akses pada tanggal 21 Juli 2023

institusi Polri, tentunya semakin merobohkan kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian.

Banyak cara yang telah dilakukan oleh kepolisian untuk membangun dan membentuk kembali citra positif di masyarakat, salah satunya yaitu dengan mengadakan kompetisi film pendek “*Police Movie Festival*” pada tahun 2014. *Police Movie Festival* adalah festival penggarapan film pendek yang melibatkan institusi Polri berdasarkan persetujuannya dan diperuntukkan untuk membangun citra kepolisian.

Festival perfilman seperti ini kerap kali telah membentuk dan membangun citra dari instansi kepolisian. Film yang menggambarkan citra dari instansi kepolisian di tengah menurunnya marwah instansi Polri di tahun 2022 salah satunya yaitu film “22 Menit” yang tayang sejak tahun 2018 dan disutradarai oleh Eugene Panji bersama Myrna Paramita.

Film 22 Menit merupakan salah satu film Indonesia yang masih tayang sampai hari ini diberbagai *platform* media sosial. Film ini cukup menarik, karena berangkat dari kisah nyata yaitu serangan bom yang terjadi di jalan M.H. Thamrin Jakarta pada tanggal 14 Januari 2016.¹⁰ Persentasi citra instansi Polri di tahun 2022 yang mengalami penurunan cukup drastis, menjadi hal yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat film 22 Menit sebagai penelitian untuk melihat sejauh mana film tersebut mampu merepresentasikan citra dari instansi kepolisian. Permasalahan tersebut akan dikaji dan dianalisis melalui perspektif analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hal tersebut dilakukan untuk

¹⁰Fabiana Meijon Fadul, “Representasi Citra Polisi Dalam Film (Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji Dan Myrna Paramita)”, *Skripsi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), h. 2.

memahami makna yang terkandung secara implisit terkait citra instansi kepolisian.

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada representasi citra kepolisian yang terkandung dalam film “22 Menit” dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dikategorikan dalam tiga bagian yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dari pembuatan film 22 Menit?
2. Bagaimana representasi citra kepolisian berdasarkan perspektif analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam film 22 Menit?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang pembuatan film 22 Menit.
2. Untuk menganalisis representasi citra kepolisian dalam film 22 Menit berdasarkan perspektif analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik pada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menjadi rujukan ataupun masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama pada kajian semiotika dan media.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak luas untuk memahami dan mengetahui produk media seperti film sekaligus menikmatinya sebagai bagian dari perkembangan media massa.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan deskripsi tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain dengan objek permasalahan serupa sebagaimana dalam penelitian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu yang relevan yaitu dapat menjadi bahan perbandingan, acuan, atau sumber dalam melakukan penelitian selanjutnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *“Representasi Citra Polri dalam Film Pendek Dibalik Tameng (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”*, disusun oleh Rima Nusantari Nugraha mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra Polri digambarkan sebagai tameng yang melindungi masyarakat dari kekerasan oleh pihak yang menginginkan kekacauan. Pertunjukan ini dibuat dengan menampilkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang keras. Saat itulah karakter Polri dimunculkan sebagai seorang yang berjiwa kebangsaan, kemanusiaan, dan suka menolong seluruh lapisan masyarakat.¹

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan jenis penelitian,

¹Rima Nusantari Nugraha, “Representasi Citra Polri dalam Film Pendek ‘Dibalik Tameng’ (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), h. 74. https://www.academia.edu/80460264/Representasi_citra_Polri_dalam_Film_Pendek_Dibalik_Tameng_studi_analisis_semiotika_Roland_Bhartes

yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap film yang merepresentasikan citra kepolisian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan analisis semiotika dan film yang diteliti. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Jurnal yang dibuat oleh Anisa Diniati pada tahun 2018 dengan judul *“Analisis Semiotika Citra Polisi dalam Film Pendek ‘Joni Sok Jagoan’ di Youtube”*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film pendek “Joni Sok Jagoan” berhasil membangun kembali citra citra positif dari kepolisian. Polisi ditampilkan sebagai sosok pahlawan dengan beragam macam tugas yang membutuhkan bantuan. Citra positif juga terlihat dari sikap tanggap untuk menolong orang lain meskipun orang tersebut sudah merendahkan profesinya.²

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap film yang merepresentasikan citra kepolisian. Persamaan penelitian terletak pada analisis semiotika dan jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada film yang diteliti. Penelitian tersebut dilakukan pada film pendek yang berjudul “Joni Sok Jagoan”, sedangkan penelitian ini dilakukan pada film yang berjudul “22 Menit”.

²Anisa Diniati dan Soraya Ratna Pratiwi, “Analisis Semiotika Citra Polisi dalam Film Pendek ‘Joni Sok Jagoan’ di Youtube”, *WACANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2018): h. 102, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/508/262>

Skripsi yang berjudul “*Representasi Citra Polisi dalam Film (Analisis Semiotika Citra Polisi dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji dan Myrna Paramita)*”, disusun oleh Ais Iqbal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instansi kepolisian masih belum mampu memberikan citra yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu dikarenakan adanya beberapa oknum kepolisian yang masih sering melakukan tindakan kekerasan, sifat aroganismenya masih dominan dalam kehidupan kekeluargaan, polisi lalu lintas masih melakukan tindakan pungli atau suap menyuap terkait pelanggaran lalu lintas, polisi memiliki sifat yang sangat ambisius dan polisi masih sering melakukan penangkapan berdasarkan keputusan yang bersifat substansial dan sesuai dengan keputusan pribadinya semata tanpa memenuhi unsur penangkapan yang berlaku.³

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek, film, dan jenis penelitian, yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap film yang merepresentasikan citra kepolisian dalam film 22 Menit dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan analisis semiotika yang dipakai. Penelitian sebelumnya menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan pada penelitian penulis pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

³Ais Iqbal, “Represetasi Citra Plisi Dalam Film (Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji dan Myrna Paramita)”, *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019). <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/48103>

B. Deskripsi Teori

1. Representasi Film

Representasi adalah suatu bentuk atau model yang bisa melambangkan, melukiskan, serta menggantikan sesuatu lewat satu cara. Representasi merupakan tindakan yang menghadirkan sesuatu hal melalui hal yang lainnya dan bersifat mewakili seperti tanda ataupun simbol.⁴ Representasi menghubungkan makna, bahasa, dengan budaya. Makna dasarnya adalah mampu membentuk makna-makna yang dipertukarkan antar manusia. Representasi juga disebut pembentukan makna. Representasi yaitu melaporkan tentang ide-ide baru bukan menyajikan ide-ide orisinal.⁵

Representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau informasi secara fisik. Representasi yang lebih detail dapat dijelaskan dengan menggunakan tanda (gambar, suara, simbol, dan lain-lain) untuk mereproduksi secara fisik apa yang telah dilihat, dipikirkan, atau didengar.⁶ Film merupakan satu di antara beragam bentuk komunikasi massa yang mengandung informasi dan disampaikan melalui unsur suara dan visual (gambar bergerak).

Perpaduan kedua unsur ini akan menjadi sarana penyampai pesan berupa hiburan, komersial, sosial, dokumenter atau promosi. Sinema berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 1992 adalah karya budaya dan seni serta alat komunikasi massa yang dapat didengar, dilihat, dan diproduksi menggunakan kaidah sinematografi yang direkam dalam film dan kaset video serta ditampilkan

⁴Yusraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafisr Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 21.

⁵Graeme Burton, *Membincangkan Televisi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h 14.

⁶Marcel Danesi, *Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 121.

melalui teknik proyeksi mekanik dan elektronik.⁷ Film juga bisa digunakan sebagai sarana penyampaian pesan secara fiktif melalui pengaturan skenario dan penyutradaraan.

Film secara teoretis adalah sarana komunikasi yang paling dinamis karena ditangkap oleh indera dan pikiran jauh lebih cepat daripada membaca. Film juga dapat dianggap sebagai bagian media massa yang mengkomunikasikan pesan tertentu kepada publik. Struktur pesan biasanya disusun berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.⁸

Film adalah cerminan sekaligus perwakilan dari kebudayaan dalam berbagai aspek realitas baik dalam bentuk kata, tulisan, maupun gambar. Film mampu menjadi agen sosialisasi pada seluruh elemen masyarakat. Film yang memiliki hakikat yang sama dengan media massa lainnya tentu saja memiliki pengaruh yang sangat besar dalam suatu lingkungan masyarakat. Film melalui isi pesannya dianggap mampu mempengaruhi perilaku masyarakat bahkan di tengah kemajuan teknologi saat ini, film menjadi salah satu media yang berpotensi menjadi sumber pendidikan informal melalui pesan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa representasi film merupakan persepsi atau pemaknaan terhadap sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan seseorang dalam bentuk fisik sebagai tanda atau simbol melalui media komunikasi yang mengkombinasikan usaha penyampaian pesan-pesan audio visual dengan pemanfaatan teknologi.

⁷Arga Fajar Rianto, "Representasi Feminisme Dalam Film (Ku Tunggu Jandamu)", *Skripsi*, (Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2010), h. 1.

⁸Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Film dan Media Digital*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 95.

Film sebagai bentuk dari keragaman media massa, sudah tentu tidak akan bisa lepas dari akar lingkungan sosialnya. Film juga menjalankan fungsi seperti media massa pada umumnya sebagaimana dalam pandangan Laswell yang dikutip oleh Mulyana dalam Haryati sebagai berikut:

- a. Fungsi pengawasan lingkungan, artinya media massa seperti film memiliki peran untuk mengamati lingkungan, serta memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berada di luar jangkauan pandangan khalayak luas.
- b. Koreksi bagian masyarakat terhadap lingkungan, artinya media massa dalam hal ini perlu melakukan seleksi, evaluasi, ataupun pemaknaan terhadap informasi untuk kemudian menentukan informasi seperti apa yang akan disiarkan kepada publik.
- c. Transmisi warisan sosial secara turun-temurun, artinya media menjadi salah satu instrumen penting sebagai sarana yang menjaga serta menyampaikan nilai dan warisan sosial suatu kebudayaan secara turun-temurun.⁹

Film sebagai bagian dari media massa juga mengenal dan menjalankan fungsi komunikasi massa. Fungsi komunikasi massa pada umumnya menurut Effedy dalam Haryati meliputi:

- a. Fungsi penafsiran yaitu berupa opini yang ditujukan kepada penerima pesan yang mengandung perspektif dalam penyajiannya, untuk membentuk dan melahirkan keterikatan minat yang sama terhadap sesuatu.

⁹Haryati, *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 15-16.

- b. Fungsi penyebaran nilai yaitu berbicara mengenai apa yang diharapkan dari media itu sendiri. Peran media harus mampu berfokus pada apa yang menjadi tujuannya. Bagaimana media itu ditonton, didengar, dan dibaca.
- c. Fungsi hiburan yaitu bagaimana kehadiran suatu media mampu mengurangi stres, membuat riang, dan mengurangi ketegangan pikiran.
- d. Fungsi informasi yaitu peranan media dalam mentransmisikan berbagai macam pesan atau informasi kepada khalayak.
- e. Fungsi pendidikan yaitu peranan media massa dalam memberikan edukasi berupa nilai, etika, ataupun berbagai aturan kepada pembacanya.
- f. Fungsi persuasi yaitu peran media dalam mempengaruhi khalayaknya melalui berbagai tayangan yang disiarkan.
- g. Proses pengembangan mental. Hal tersebut melihat peranan media massa yang sangat erat kaitannya dengan sikap, pengalaman, dan perilaku seseorang.
- h. Fungsi adaptasi lingkungan yaitu proses adaptasi oleh manusia, yang dibantu oleh kehadiran media massa.
- i. Fungsi manipulasi lingkungan yaitu peran media massa sebagai sarana pengontrol lingkungan.¹⁰

2. Citra Kepolisian

Citra dalam arti kata dan visual merupakan organisasi di mata para pemilih. Organisasi bisa memiliki citra yang berbeda di mata pemangku kepentingan yang berbeda. Citra merupakan cerminan dari identitas sebuah

¹⁰Haryati, *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 16-17.

organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra adalah organisasi sebagaimana yang terlihat dari sudut pandang konstituennya. Sebuah organisasi dapat memiliki banyak citra, tergantung pada konstituen. Citra dan identitas organisasi dapat diketahui jika organisasi dan tujuan dari organisasi telah dipahami.¹¹ Citra dalam definisi merupakan pandangan pihak luar terhadap sebuah institusi, individu, kelompok, ataupun suatu aktivitas.¹²

Gambar (*image*) adalah representasi fisik dari realitas seperti orang, binatang, atau benda yang dilukis, direkam dalam foto, film, atau televisi. Pencitraan juga merupakan salah satu jenis representasi mental atau representasi yang mengandung kesan tertentu terhadap sesuatu seperti orang, benda, atau institusi.¹³ Citra menurut Bill Canton sebagaimana yang dikutip oleh Sukatendel dalam Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto merupakan kesan, perasaan, atau gambaran dari publik terhadap perusahaan, kesan yang dengan sengaja diciptakan oleh suatu objek, individu, ataupun organisasi. Frank Jefkins dalam Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto memberikan kesimpulan bahwa citra secara umum diartikan sebagai kesan seseorang atau individu mengenai suatu hal yang timbul sebagai hasil rekam jejak kognisi dan pengalaman seseorang.¹⁴ Ada beberapa jenis citra, yaitu sebagai berikut:

- a. *Mirror image* (citra bayangan) adalah pandangan individu dalam organisasi tentang pandangan orang luar mengenai organisasinya.

¹¹Paul A Argenti, *Komunikasi Korporat*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 60-78.

¹²Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 62-68.

¹³Onong Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2000), h. 102.

¹⁴Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, "Dasar-Dasar Public Relations," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 111-114.

- b. *Current image* (citra yang berlaku) adalah citra yang berasal dari pihak luar terhadap suatu organisasi.
- c. *Wish image* (citra harapan) adalah citra yang diinginkan oleh pihak manajemen.
- d. *Multiple image* (citra majemuk) adalah pandangan yang bermacam-macam dari publik terhadap organisasi akibat tingkah laku perwakilan organisasi.
- e. *Corporate image* (citra perusahaan) adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya saja.
- f. *Good and bad image* (citra baik dan buruk) adalah citra yang berasal dari seseorang atau kesan-kesan yang tampak oleh publik baik yang positif ataupun negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra tidak dapat mengingkari realitas fakta yang nampak.¹⁵

Citra dalam pandangan islam adalah kesan atau nama baik yang dimiliki oleh seseorang, organisasi, perusahaan ataupun lembaga yang dengan sengaja diupayakan untuk memperoleh kesan yang baik dari publik. Pembentukan citra dalam perspektif islam harus sewajarnya dan tidak bertentangan dengan ketentuan atau prinsip-prinsip syariat. Hal tersebut sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah swt. dalam QS. Asy-Syu'arā'/26:181-183 yang berbunyi:

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ ١٨١ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ١٨٢ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ ١٨٣ ﴾

¹⁵Frank Jefkins, *Publik Relations*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 20-23.

Terjemahnya:

181. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain.

182. Timbanglah dengan timbangan yang benar.

183. Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.¹⁶

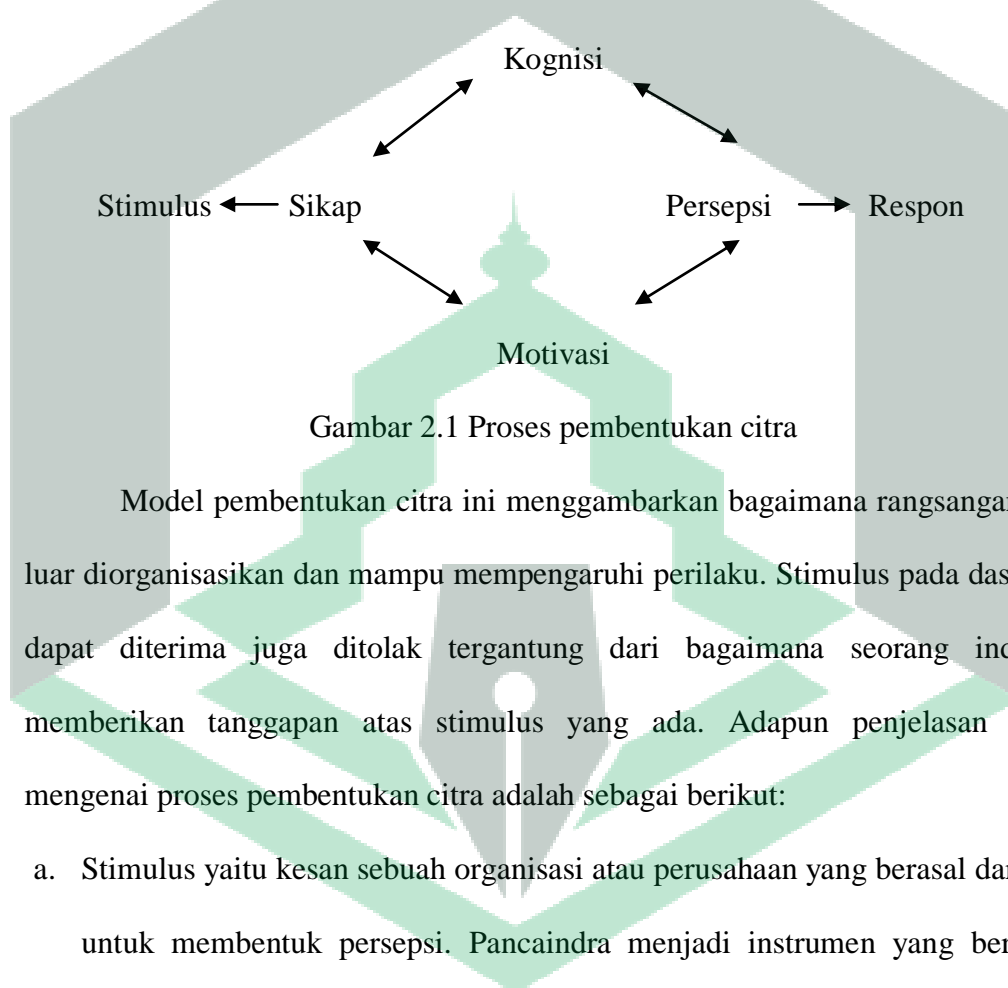
Berdasarkan firman Allah swt. tersebut yang menjelaskan upaya untuk menjaga kepercayaan orang lain melalui penakaran segala sesuatu sesuai dengan takarannya, tanpa melebihkan atau mengurangi takaran. Nilai kejujuran harus dijadikan sebagai salah satu pondasi utama. Sikap yang jujur dan menghindari aktivitas manipulasi atau melebih-lebihkan sesuatu sehingga terlampaui jauh dari realitas yang sesungguhnya harus dihindari, demi menjaga nama baik yang berupaya untuk dibentuk dan menjaga kepercayaan masyarakat atau publik terhadap citra diri seseorang, perusahaan ataupun institusi yang telah ada sebelumnya.

Pembentukan citra yang ada di dalam benak seseorang terhadap sesuatu baik itu manusia, benda, atau lembaga dapat diukur dengan menggunakan indikator penilaian citra seperti kesan, kepercayaan, dan sikap. Kesan merupakan pandangan yang diperoleh oleh seseorang terhadap suatu organisasi yang menjadi salah satu indikator alat pengukur citra. Kepercayaan adalah sikap yang timbul karena adanya rasa percaya kepada pihak yang memiliki integritas dalam tindakannya seperti konsisten, adil, jujur, berkompeten, dan bertanggung jawab.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), h. 374.

Sikap merupakan tindakan dari masyarakat yang tercermin dari anggapanya terhadap citra suatu organisasi.¹⁷

Proses pembentukan citra dalam struktur kognitif secara umum sejalan dengan definisi sistem komunikasi yang dikemukakan oleh Jhon S Nimpoen, dalam rangka meneliti perilaku konsumen, yang dikutip Dana Saputra sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses pembentukan citra

Model pembentukan citra ini menggambarkan bagaimana rangsangan dari luar diorganisasikan dan mampu mempengaruhi perilaku. Stimulus pada dasarnya dapat diterima juga ditolak tergantung dari bagaimana seorang individu memberikan tanggapan atas stimulus yang ada. Adapun penjelasan detail mengenai proses pembentukan citra adalah sebagai berikut:

- a. Stimulus yaitu kesan sebuah organisasi atau perusahaan yang berasal dari luar untuk membentuk persepsi. Pancaindra menjadi instrumen yang berperan penting dalam proses tersebut.

¹⁷Rima Nusantari, Nugraha, "Representasi Citra Polri dalam Film Pendek 'Dibalik Tameng' (Studi Analisis Semiotika Roland Bhartes)", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), h. 17. https://www.academia.edu/80460264/Representasi_citra_Polri_dalam_Film_Pendek_Dibalik_Tameng_studi_analisis_semiotika_Roland_Bhartes

- b. Persepsi yaitu hasil pengamatan terhadap lingkungan yang langsung terhubung dengan sistem kognisi dan pemahaman individu membentuk makna pada stimulus indrawi.
- c. Kognisi yaitu bagian dari pengetahuan yang menjadi konsepsi dasar individu dan sangat diyakini keberadaannya.
- d. Motivasi yaitu kecenderungan atau dasar semangat bagi individu untuk melakukan dan mencapai target yang menjadi tujuannya.
- e. Sikap yaitu bentuk evaluasi positif atau negatif yang timbul sebagai respon terhadap penggunaan suatu objek.
- f. Tindakan yaitu respon individu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal sebagai bagian dari stimulus.
- g. Respon yaitu tindakan yang timbul sebagai reaksi terhadap rangsangan.¹⁸

Citra menjadi pembahasan yang tetap hangat di tengah maraknya pertumbuhan berbagai organisasi, institusi, ataupun perusahaan. Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin tak terbendung, menjadi salah satu sasaran tepat bagi suatu objek dalam pembentukan citra yang baik kepada publik. Jean Baudrillard seorang pakar teori kebudayaan, filsuf, dan komentator politik membawa suatu konsep yang cukup relevan dengan budaya kontemporer saat ini, untuk melihat secara kritis bagaimana citra itu dibentuk mengikuti perkembangan teknologi dan kemajuan zaman.

Jean Baudrillard dalam bukunya yang berjudul *For a critique of the Political Economy of the Sign* menjelaskan bahwa dalam suatu objek paling tidak

¹⁸Mohamad Sodik, "Hubungan Antara *Image* Sekolah Terhadap Minat Siswa Untuk Masuk di MTs Negeri 2 Nganjuk", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/prophetik/article/download/2590/1420>

mengandung empat bentuk nilai seperti nilai fungsi, nilai tukar, nilai tanda, dan nilai objek dalam sistem. Nilai fungsi yaitu kecenderungan akan sesuatu berdasarkan kegunaannya bagi individu, nilai tukar berbicara mengenai nilai ekonomi yang terkandung dalam sebuah objek, nilai tanda yaitu pemberian nilai pada objek dari subjek dalam hubungannya dengan subjek lain, dan nilai objek yaitu status yang melekat pada suatu objek. Citra yang positif tentunya dapat dilahirkan bila suatu objek setidaknya mengandung beberapa nilai tersebut.¹⁹

Jean Baudrillard dalam pandangannya memusatkan perhatian pada *sign value* bila berbicara mengenai objek. Baudrillard memandang bahwa sekarang ini konsumsi publik bukan lagi berdasarkan nilai guna suatu objek melainkan berdasarkan nilai yang melekat pada objek tersebut, yang bertujuan untuk mendapatkan status yang mengikut pada objek tersebut. Periklanan, kemasan, model, media massa, dan kebudayaan menurut Jean Baudrillard telah mengandakan jumlah tanda sehingga menghasilkan peningkatan nilai simbol. Hal tersebut menjadi suatu kewajaran bila dikaitkan dengan proses membangun citra kepada publik, namun ada hal substansial yang dilihat sebagai masalah oleh Jean Baudrillard, yaitu ketika objek yang ingin dibangun citranya diiringi dengan berbagai jargon yang tidak memiliki relevansi dengan objek tersebut, bahkan tampak melampaui bentuk objek pada realitas sesungguhnya. Hal semacam inilah yang kemudian disebut oleh Jean Baudrillard dengan istilah *simulacra* atau simulasi. *Simulacra* secara sederhana merupakan proses representasi suatu objek

¹⁹Theguh Saumantri dan Abdu Zikrillah, "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa", *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, No. 2, (2020): h. 115. <https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/orasi/article/viewFile/7177/3563#:~:text=Dalam%20teori%20simulacra%20Jean%20Baudrillard,agar%20masyarakat%20mengikuti%20dan%20mengkonsuminya.>

sebagai bahan rujukan publik yang selanjutnya representasi itu menggantikan realitas objek, bahkan dianggap lebih nyata dari orisinal objek yang sesungguhnya. Teori Baudrillard telah menerangkan secara jelas bahwa meskipun proses membangun citra di zaman sekarang semakin mudah dengan kemajuan zaman dan teknologi, akan tetapi dampak buruknya ialah persepsi publik semakin mudah menjadi buruk, karena proses pembentukan citra sebuah institusi selalu terlampaui jauh dari realitas yang sesungguhnya. Fenomena semacam itulah yang tentunya akan langsung mengalihkan persepsi publik pada citra yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis sejalan dengan penjelasan tersebut, karena dimaksudkan untuk melihat citra kepolisian dari sisi media. Citra kepolisian merupakan suatu persepsi yang lahir dari individu, kelompok, ataupun berbagai pihak lain mengenai instansi kepolisian. Citra kepolisian merupakan suatu hal yang sangat substansial karena mampu mengangkat atau bahkan menurunkan marwah dari instansi kepolisian, tergantung dari cara pandang setiap pihak dalam melihatnya. Polisi sendiri merupakan suatu kelompok sosial, bagian dari masyarakat, yang fungsinya mengawasi dan menjamin ketentraman, sebagai bagian dari fungsi ketertiban dan keamanan masyarakat. Polisi, hukum, dan masyarakat pada kenyataannya memiliki kaitan yang sangat erat. Kualitas dan kekuatan polisi dalam memberantas kejahatan merupakan salah satu faktor yang paling efektif untuk menetapkan hukum yang berlaku, sekaitan dengan tindak kejahatan, sudah merupakan tugas polisi untuk menanganinya.²⁰ Fenomena hari ini tidak dapat dipungkiri bahwa instansi kepolisian menjadi salah satu institusi

²⁰Soerjono Soekanto dalam Anton Tabah, *Menatap dengan Mata Hati Polisi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990), h. 15-17.

lembaga yang juga memanfaatkan kecanggihan media dan teknologi untuk membentuk sebuah citra. Adapun citra kepolisian dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce melalui tanda-tanda yang dimunculkan dalam media berupa film. Penulis pada penelitian ini akan melihat citra kepolisian yang ditampilkan dalam film 22 Menit.

3. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Istilah semiotika menurut bahasa berasal dari kata yaitu *semeion* (bahasa Yunani) yang artinya tanda. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang keberadaannya atas dasar kesepakatan bersama dan dapat dilihat sebagai representasi dari sesuatu hal yang lain, seperti asap yang menandakan api.²¹ Semiotika menurut istilah dapat dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan yang mengkaji mengenai objek, peristiwa, ataupun kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika sebagai suatu ilmu memiliki tiga bidang utama yaitu:

a. Tanda

Tanda merupakan konstruksi manusia yang hanya bisa dipahami maknanya secara pasti oleh manusia yang menggunakannya.

b. Sistem atau kode

Studi ini mencakup metode pengembangan berbagai macam tanda atau kode yang mengalami keberagaman guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya sebagai salah satu media komunikasi.

²¹Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Edisi 2*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 7-8.

c. Kebudayaan

Kebudayaan menjadi salah satu elemen penting dalam kajian semiotika karena eksistensinya yang mampu berpengaruh terhadap penggunaan suatu tanda.²²

Semiotika adalah ilmu atau cara untuk mengungkap makna tanda. Tanda merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencari jalan dunia dan membantu dalam proses hubungan antar manusia.²³ Tanda merupakan segala sesuatu yang ada di dunia dan alam semesta, baik material maupun spiritual, tidak hanya yang ada dalam pikiran manusia, tetapi juga dalam sistem biologis manusia dan hewan, yang dimaknai oleh manusia. Salah satu tokoh yang berpengaruh besar dalam perkembangan kajian ilmu semiotika adalah Charles Sanders Peirce.

Charles Sanders Peirce adalah filsuf dari Amerika yang berpendapat bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh adanya kombinasi simbol-simbol yang cara penggunaannya dalam aktivitas bersifat tidak langsung. Definisi ini menerangkan bahwa tanda yang dibuat oleh manusia mewakili asal-usul kebudayaannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, suatu daerah atau kawasan tertentu mempunyai tanda-tanda yang berbeda sesuai dengan latar belakang kebudayaan masing-masing.²⁴

Charles Sanders Peirce dalam pandangannya menyebut semiotika sebagai proses semiosis. Proses semiosis yang dimaksud adalah pemberian makna dan penafsiran atas tanda. Semiosis Peirce dimulai dengan adanya proses penyerapan

²²Nawiro Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 2nd ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 9.

²³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2003), h. 15.

²⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2003), h. 40.

tanda pertama kali oleh pancaindra (*representamen*), lalu tanda itu secara spontan akan terhubung dengan pengalaman dalam sistem kognisi individu yang memaknainya sehingga menjadi sebuah bentuk objek dan bagian akhir dari proses tersebut adalah penafsiran objek yang kemudian disebut sebagai interpretasi.²⁵ Semiotika Peirce juga biasa disebut proses pragmakognitif, karena proses pembacaan terhadap tanda bermula pada sesuatu yang dapat diinderai.

Charles Sanders Peirce dalam bukunya yang berjudul "*Peirce on Sign: Writing on Semiotic*" mengungkapkan bahwa tanda harus satu atau beberapa bagian dari trikotomi apapun. Prinsip ini tidak menjelaskan mengapa kombinasi antar trikotomi tertentu, seperti tanda kualifikasi indeks atau ikon argumentatif, tidak mungkin semua tanda kualifikasi adalah ikon dan semua ikon adalah *rhema*. Olehnya itu, satu bidang tanda dapat diberi nama "*qualisign*" secara sederhana. Tetapi tanda *sin* dapat berupa ikon atau indeks, dan tanda *sin* indeks dapat berupa rematik atau disen, menghasilkan tiga bidang.²⁶

Tanda secara umum adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subjek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Ketiga hal tersebut tidak terpisahkan dari proses signifikansi. Peirce memandang bahwa tanda memiliki makna yang mengalami perubahan tanpa henti, yaitu proses penciptaan rangkaian *interpretant* tanpa akhir.²⁷

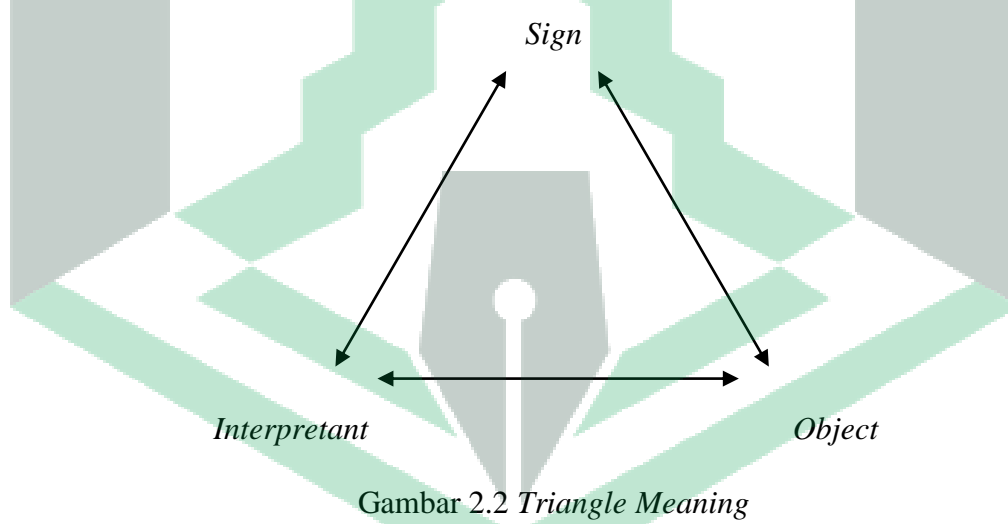
²⁵Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, 3rd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 8.

²⁶Charles Sanders Peirce, *Peirce on signs: Writings on semiotic*. (UNC Press Books, 1991), h. 235-236

²⁷Rini Fitria, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015", *MANHAJ*, Vol.

Proses semiosis oleh Peirce dapat dilihat kaitannya pada contoh seperti ketika seseorang coba merogoh kantong baju untuk mengambil benda yang diperlukan, orang tersebut merabanya dan secara langsung mengenalinya. Apabila benda itu adalah sederetan kunci, maka kunci akan bertindak sebagai tanda dan ketika seseorang merasa telah menemukannya dengan meraba, secara tidak langsung kunci itu telah terhubung dengan objeknya, yaitu konsep yang ada dalam kognisi orang tersebut mengenai kuncinya, dan tahapan selanjutnya ialah interpretasi orang tersebut terhadap kunci, misalnya dengan kunci tersebut maka orang tersebut akan bisa masuk ke kamar dan lain sebagainya.²⁸

Untuk memperjelas model teori Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Segala sesuatu objek menurut Peirce hendaknya memperhatikan 3 konsep trikotomi yaitu:

1, No. 1, (Januari-April 2017): h. 44. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/698/621>

²⁸Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, 3rd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 9-10.

a. *Sign (representamen)* adalah bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Trikotomi pertama dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Qualisign* adalah tanda yang berdasarkan sifatnya. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti sifat warna merah yang dapat digunakan sebagai tanda cinta, bahaya, bahkan larangan.

2) *Sinsign* yaitu tanda yang berdasarkan tampilannya dalam realitas, misalnya suara jeritan, dapat berarti heran, senang, atau kesakitan. Hal tersebut juga dapat dipahami seperti kata keruh, pada air sungai yang keruh itu bisa menandakan bahwa ada hujan lebat di hulu sungai.

3) *Legisign* adalah tanda yang mengandung norma-norma dan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Semua bahasa adalah *legisign* karena itu berupa kode. Contohnya dapat dilihat pada tanda-tanda lalu lintas ataupun bahasa isyarat seperti anggukan atau menggeleng yang bisa menandakan iya ataupun tidak.²⁹

b. Objek adalah suatu konsepsi yang ada dalam sistem kognisi manusia ketika diperhadapkan dengan suatu tanda.³⁰ Objek dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya memiliki kemiripan, seperti lukisan, miniatur atau peta yang memiliki kesamaan ciri dengan apa yang dirujuknya.

²⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 7th ed, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 98.

³⁰Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, 3rd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 9.

- 2) Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat kausalitas. Indeks dengan penjelasan demikian adalah tanda yang memiliki kaitan atau kedekatan dengan apa yang dimaksudnya.
- c. Simbol adalah suatu tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat alamiah dan didasarkan oleh suatu konvensi sosial yang telah lazim digunakan dalam masyarakat.³¹ Semua sistem bahasa baik *verbal* dan *nonverbal* bisa disebut sebagai sistem simbol karena makna dari setiap tandanya jelas didapatkan atas dasar konvensi sosial.³² Simbol menurut Arthur Asa Berger diklasifikasikan menjadi tiga yaitu simbol konvensional, simbol aksidental, dan simbol universal. Simbol konvensional adalah kata yang ada untuk menggantikan sesuatu yang bersifat persetujuan. Simbol aksidental adalah simbol yang lebih bersifat personal, misalnya seseorang menganggap suatu tempat sebagai simbol cinta karena memiliki kenangan di tempat tersebut. Simbol universal yaitu simbol yang dasarnya adalah kesamaan pengalaman oleh setiap yang memaknai simbol tersebut.³³
- d. Interpretan tanda adalah pemaknaan orang terhadap suatu tanda. Interpretan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:
- 1) *Rheme* yaitu bilamana suatu penanda memungkinkan petanda dihasilkan oleh sang penafsir berdasarkan apa yang dipahami oleh penafsir atas tanda.

³¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 7th ed, (Bandung: PT Remaja Risdakarya, 2015), h. 98.

³²Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, 3rd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 10.

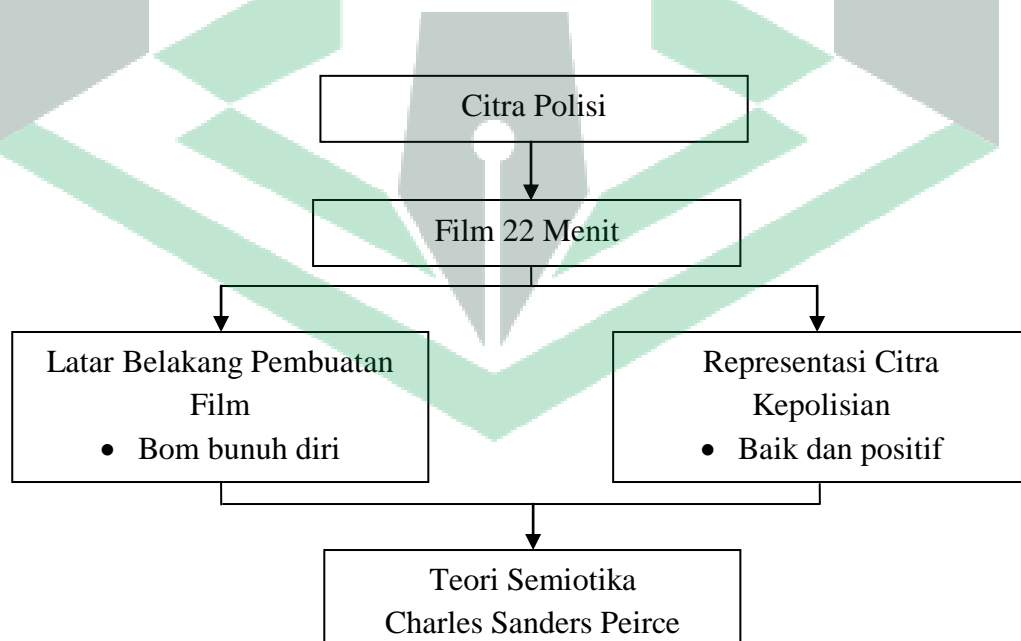
³³Nawiro Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 25.

Contohnya seperti mata merah yang bisa menandakan mata sakit, baru terbangun dari tidur ataupun habis menangis.

- 2) *Decisign* yaitu bilamana suatu tanda sesuai dengan realitas yang ada, seperti tanda lalu lintas hati-hati yang ada di tepi jalan sebagai tanda bahwa sering terjadi kecelakaan.
- 3) *Argument* yaitu bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (*thirdness*). Penjelasan sederhananya adalah tanda yang mengandung nilai atau alasan tertentu dalam penggunaannya. Salah satu contohnya seperti area bebas asap rokok di rumah sakit ataupun larangan merokok di SPBU.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat guna untuk memudahkan pemahaman atas objek yang akan diteliti. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film 22 Menit. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Hal itu dikarenakan asumsi dasar dari semiotika ini adalah proses interpretasi tanpa akhir, sehingga pemaknaan tanda oleh setiap individu akan berbeda-beda sesuai latar belakangnya. Semiotika sebagai metode tafsir tanda, tentunya memiliki sifat yang subjektif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya interpretatif yang melibatkan sejumlah metode dalam menelaah masalah penelitian. Penelitian kualitatif akan menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berupaya memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal tersebut.¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film 22 Menit yang dapat secara legal ditonton melalui laman Youtube. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan dimulai dari bulan Februari hingga bulan Maret tahun 2023.

C. Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video film 22 Menit dengan memilih elemen visual dan elemen audio dari unsur film yang diperlukan dan berisi semiotika.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sekumpulan data yang dihimpun dari sumber lain seperti artikel, jurnal, dan internet yang berkenaan dengan film 22 Menit.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kebingungan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka penulis memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi merupakan persepsi atau pemaknaan seseorang terhadap apa yang telah disaksikan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik seperti tanda ataupun simbol.

2. Citra Kepolisian

Citra merupakan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek baik itu manusia, benda, atau lembaga yang tidak dibentuk oleh objek itu sendiri, melainkan terbentuk oleh persepsi atau pendapat seseorang yang berkembang di masyarakat. Sementara itu polisi dalam artiannya adalah suatu kelompok sosial yang menjadi bagian masyarakat dan berfungsi sebagai penindak serta pemelihara perdamaian sebagai bagian dari fungsi keamanan dan ketertiban masyarakat. Citra kepolisian adalah anggapan atau pandangan terhadap lembaga kepolisian baik itu

positif ataupun negatif yang tergambar melalui industri perfilman, salah satunya dalam film 22 Menit.

3. Film 22 Menit

Film 22 Menit merupakan salah satu film Indonesia yang dirilis pada tahun 2018 yang disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramitha. Film tersebut diproduksi oleh Lexy Mere dengan genre *action* dan diproduksi oleh perusahaan Buttonijo Films.

4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika Charles Sanders Peirce merupakan salah satu teori analisis semiotika, terdiri dari tiga unsur utama yang disebut sebagai *triadic* atau trikotomi meliputi *sign*, *object*, dan *interpretant*.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika kualitatif. Semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif sehingga dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai latar belakang masing-masing individu. Penelitian ini akan meneliti tanda-tanda yang mengacu pada representasi dari citra kepolisian. Tanda-tanda tersebut meliputi gambar, suara, unsur-unsur audio dan visual lainnya, serta data pendukung lainnya, yang akan diinterpretasikan ke dalam bentuk kata bahasa. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce terkait ikon, simbol, dan indeks dalam mengklasifikasikan juga memahami maksud dari tanda-tanda yang ada dalam film 22 Menit.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dengan menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menilai kualitas data, menafsirkan data, lalu membuat kesimpulan. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang nantinya dibutuhkan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif juga.² Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan film 22 Menit yang dihimpun melalui bantuan peralatan penelitian seperti perangkat *handphone* atau komputer sebagai alat tangkap layar gambar dari film 22 Menit.³

G. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung secara bebas objek penelitian yang ada. Observasi pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti tampilan visual ataupun dialog yang ada dalam film 22 Menit. Setelah itu kemudian memilih dan menganalisis bagian yang ada sesuai dengan arah penelitian yang dilakukan.

²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 203.

³Puspa Permatasari, "*Sex Education* Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika)", *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), h. 35.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film 22 Menit baik di internet, jurnal, serta artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara terstruktur dan mengorganisasikan seluruh dokumentasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴

Proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga unsur penting yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih atau menyeleksi seluruh data mentahan yang telah diperoleh dari hasil observasi ataupun wawancara, lalu dikelola dan difokuskan seluruh data agar lebih bermakna dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan secara sistematis, agar data yang telah dihimpun dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian.

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2004), h. 89.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah salah satu aktivitas lainnya yang sangat penting untuk dilakukan. Tujuannya agar dapat menjelaskan serta menggambarkan rangkuman yang memiliki arti. Proses penarikan kesimpulan bertujuan untuk menganalisis data yang ada dan menemukan makna sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Film 22 Menit



Gambar 4.1 Cover Film 22 Menit

(Sumber: kompas.com)

Film 22 Menit adalah salah satu film Indonesia yang dirilis pada tahun 2016 yang disutradarai oleh Eugene Panji dan Myrna Paramita. Film tersebut ditulis oleh Hussein M. Atmojo bersama dengan Gunawan Raharja dan diproduksi oleh perusahaan *Buttonijo films* dengan genre *action* dan cukup menarik perhatian karena berangkat dari kisah nyata kejadian bom bunuh diri yang terjadi di Jalan Thamrin Jakarta Pusat pada tahun 2016. Film 22 Menit ditayangkan secara serentak di seluruh bioskop di

Indonesia pada tanggal 19 Juli 2018, dan berhasil menempati lima belas besar kategori film terlaris sepanjang tahun 2018 dengan jumlah penonton 642.686.¹ Pasca tayang perdana secara serentak di seluruh bioskop di Indonesia, film 22 Menit akhirnya diterbitkan di sejumlah halaman media sosial salah satunya di media *online* Youtube. Film yang berdurasi tujuh puluh lima menit tersebut cukup menuai beragam komentar dari para netizen seperti yang dilansir dari *channel* Youtube 22 Menit *Official Trailer* dari akun @nesyaa6502 yang menuliskan komentar:

“Wah.. filmnya keren banget, cocok buat ditonton bareng temen-temen dan keluarga.. keren asli ga sabar untuk nonton”.

Pemilik akun dengan nama @rinaoprisa3052 juga turut menuliskan komentar :

“Keren banget sumpah.. sound effectnya gila bisa bikin jantungan tapi kereeeeeennya setengah mati.. malah nangis nontonnya karena ingat kejadian di Thamrin Jakarta”.

Adapun komentar lainnya datang dari pemilik akun @karyaminsuteja890

“Keren nih jarang-jarang liat film action Indonesia yang properti sama senjata detail gitu”.

Film 22 Menit memiliki tiga pemeran utama yaitu Ario Bayu, Ade Firman Hakim, dan Ence Bagus. Adapun pemeran lainnya yaitu Ardina Rasti, Hana Malasan, Ajeng Kartika, Taskya Namya, dan Fanny Fadillah. Ario Bayu memerankan Ardi sebagai anggota Polri anti terorisme, Ade Firman Hakim memerankan polisi lalu lintas bernama Firman, Ence Bagus berperan sebagai Anas yaitu seorang *office boy*, Ardina Rasti memerankan Dessy sebagai pelanggar

¹Aisha Shaidra, “Tayang hari ke-12 film 22 menit duduki 15 besar film terlaris”, 2 Agustus 2018, <https://seleb.tempco.co/read/1113138/tayang-hari-ke-12-film-22-menit-duduki-15-besar-film-terlaris>, di akses pada tanggal 6 april 2023.

lalu lintas, dan Hana Malasan memerankan tokoh bernama Mitha selaku pengunjung *Starbucks Coffee*.² Aryo Bayu yang memerankan Ardi sebagai polisi dalam film tersebut juga memperlihatkan bagaimana keseriusannya bersama anggota polisi yang lain dalam mengamankan pelaku aksi terorisme bom Sarinah tersebut. Aksi memegang senjata, tembak-menembak, dan ledakan bom yang ada dalam film tersebut terasa seakan menghipnotis pandangan penonton ketika menonton film tersebut. Film *22 Menit* menjadi semakin menarik karena berisi adegan yang memperlihatkan keseharian masyarakat pada umumnya seperti aktivitas orang kantoran, lingkungan keluarga, hiruk pikuk perkotaan yang padat, dan juga hubungan cinta kasih.

Myrna Paramita sebagai salah satu sutradara dari film *22 Menit* membagikan cerita bahwa pembuatan film *22 Menit* melalui proses yang cukup panjang untuk sampai kepada penonton. Film tersebut dibuat setelah dilakukan berbagai evaluasi dan beberapa riset tentang persenjataan serta membangun komunikasi dengan beberapa bagian di instansi kepolisian mengenai kejadian aksi terorisme tersebut sebelum akhirnya film tersebut resmi dibuat. Film *22 Menit* berupaya menghadirkan seluruh rangkaian peristiwa pada kejadian bom Thamrin tersebut dengan lengkap dan teliti. Polisi yang diperankan oleh sejumlah aktor bahkan menggunakan persenjataan lengkap dan asli milik instansi kepolisian tanpa terlepas dari pengawasan pihak kepolisian. Film yang bercermin dari kisah nyata tersebut, memberikan edukasi pada masyarakat luas bahwa dalam situasi dan kondisi apapun semuanya harus siap siaga demi menjaga keselamatan diri.

²Muhammad Andika Putra, Ulasan film: '22 Menit', 18 Juli 2018, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180718144416-220-315089/ulasan-film-22-menit>, diakses pada tanggal 3 Februari 2023.

Kepolisian ataupun pemerintah sebagai pihak keamanan masyarakat tentunya membutuhkan kerjasama yang baik dengan masyarakat demi untuk menghindari kejadian di luar dugaan seperti ancaman terorisme yang bisa datang kapan saja.

2. Sinopsis Film 22 Menit

Film 22 Menit menceritakan tentang kejadian yang menyisakan duka bagi para korban bom Sarinah di Jalan Thamrin Jakarta Pusat pada tahun 2016. Film diawali dengan memperlihatkan aktivitas sejumlah anggota Polri yang melaksanakan tugas dan aktivitas masyarakat Jakarta di pagi hari. Ardi yang memiliki peran ganda sebagai kepala keluarga dan anggota Polri anti terorisme diperlihatkan sangat menyayangi keluarganya dan sangat bertanggung jawab atas perannya sebagai anggota Polri dalam menjalankan setiap tugasnya. Film 22 Menit yang bergenre drama aksi tersebut tidak hanya memperlihatkan satu karakter saja, tetapi memperlihatkan beberapa karakter seperti peran Anas yang berasal dari keluarga sederhana yang dalam filmnya diperlihatkan sedang membeli makanan untuk teman kantornya sebelum akhirnya ledakan tersebut terjadi. Alur cerita film 22 Menit menunjukkan bagaimana suasana pagi yang cerah seketika berubah menjadi situasi yang mencekam dengan adanya ledakan bom Sarinah yang mengagetkan dan membuat panik masyarakat yang melintasi jalan Thamrin Jakarta Pusat. Firman yang berprofesi sebagai polisi lalu lintas sebelum kejadian diperlihatkan sedang berjalan melihat kepadatan arus lalu lintas, dan ketika mendekati kedai kopi yang letaknya tidak jauh dari tepi jalan, saat itulah tragedi dalam film mulai dimainkan.

Aksi terorisme yang meledakkan bom di pos polisi dan *Starbucks Coffee* serta beberapa titik lainnya memperlihatkan sejumlah korban yang akhirnya berupaya menyelamatkan diri dari lokasi kejadian dalam kondisi bersimbah darah dan penuh luka. Firman bersama rekan polisi lalu lintas lainnya bergegas mengamankan massa yang mulai panik dan bertebaran di Jalan Thamrin setelah adanya ledakan bom yang disusul dengan beberapa suara tembakan senjata api tersebut. Beberapa orang misterius bermula tampak mengelilingi lokasi kejadian dan mulai memunculkan identitasnya dengan menggunakan senjata api. Ardi yang sedang mengikuti rapat bersama para pimpinan Polri, segera meminta izin untuk langsung menuju TKP untuk melihat situasi dan kondisi yang semakin mencekam, hingga akhirnya seluruh pasukan polisi anti terorisme pun digerakkan bergegas menuju lokasi pengeboman.

Suasana Jakarta yang tadinya hanya dipenuhi aktivitas masyarakat seperti pada umumnya seketika dipenuhi gempulan asap dan suara sirine pihak kepolisian. Polisi dengan berbagai kecanggihan fasilitas dan kelengkapan senjata yang dimiliki tampak mengisi seluruh badan jalan menuju ke lokasi bom bunuh diri tersebut. Ardi yang telah tiba lebih dulu di lokasi kejadian langsung diserang dengan tembakan senjata api oleh anggota teroris yang berkeliaran di lokasi kejadian. Ardi sebagai pasukan anti terorisme memperlihatkan aksinya yang begitu profesional dan mahir dalam menggunakan berbagai senjata yang dimilikinya. Keadaan pun semakin mencekam setelah Anas yang berada di tengah hiruk pikuk kekacauan dan kepanikan massa, terkena tembakan di bagian kepala yang dilakukan oleh anggota terorisme dari kejauhan. Salah satu anggota polisi

lalu lintas pun tidak luput dari tembakan hingga akhirnya turut menjadi korban dalam tragedi ledakan bom Sarinah tersebut.

Aksi heroik seluruh pasukan khusus bersama dengan pimpinan Polri yang tampak menyisir lokasi kejadian melalui jalur darat dan udara akhirnya berhasil menemukan seluruh titik pelaku bom bunuh diri dan misi penangkapan mulai dijalankan sedemikian rupa. Ardi dengan kemampuan yang dimilikinya berhasil melumpuhkan satu anggota teroris sebelum akhirnya disusul oleh rekan anggota polisi yang lain. Polisi akhirnya berhasil mengamankan seluruh pelaku bom Sarinah dengan melumpuhkan kelompok teroris yang berkeliaran di lokasi kejadian hanya dalam hitungan 22 menit. Film diakhiri dengan peringkusan beberapa jaringan terorisme di berbagai daerah lainnya seperti Poso, Cirebon, Indramayu, Tegal, Surakarta, Balikpapan, Bekasi, dan Jakarta.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Pembuatan Film 22 Menit

Film 22 Menit merupakan salah satu film yang mengisahkan aksi teror bom Sarinah dan perjuangan instansi Polri dalam memberantas kejahatan terorisme yang menjadi ancaman bagi masyarakat. Film 22 Menit digarap bukan semata-mata berupa fiksi belaka, melainkan ada sejarah, isak tangis, dan duka mendalam yang terkandung di dalamnya. Pembuatan film 22 menit dilatarbelakangi dan didasarkan pada kejadian nyata tragedi bom Sarinah dan baku tembak senjata yang sempat menggemparkan Indonesia, khususnya di

wilayah jalan Thamrin Jakarta Pusat pada tahun 2016.³ Panji sebagai salah satu sutradara film menyatakan bahwa syuting film 22 menit dilakukan di jalan Thamrin karena film tersebut memang dibuat untuk melihat kembali sejarah kelam yaitu ledakan bom yang pernah mengguncang Jalan Thamrin Jakarta Pusat.⁴ Film tersebut juga merupakan bentuk dukungan dan penghormatan kepada para korban tragedi bom Thamrin. Panji menerangkan bahwa alur cerita film 22 menit memang digarap sesuai dengan fakta yang terjadi pada tahun 2016 silam, dimana film tersebut memuat sekitar tujuh puluh persen cerita nyata sementara tiga puluh persennya adalah fiksi.⁵ Alur cerita film yang memperlihatkan bagaimana aksi terorisme yang tanpa rasa kemanusiaan menghilangkan nyawa orang-orang bukanlah sekedar dramatisasi yang disusun berdasarkan imajinasi dan kreativitas penulis, tetapi terdapat hal substansial yang ingin disampaikan yaitu mengenang kembali tragedi bom bunuh diri yang terjadi di jalan Thamrin Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari tahun 2016.

Tragedi bom Sarinah di Jalan Thamrin Jakarta Pusat merupakan salah satu kejadian mencekam yang pernah terjadi. Film 22 Menit telah menjadi representasi dari tragedi bom Sarinah yang menewaskan sejumlah orang dan menyebabkan beberapa warga sipil luka-luka. Adapun beberapa tayangan yang terdapat dalam

³Nadina Yuniar Choirunisa, "Representasi Patriotisme dalam Film 22 Menit", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta), h. 9. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7719/1/Nadina%20Yuniar%20Choirunisa_161211067.pdf

⁴Joko Supriyanto, Pembuatan Film 22 Menit Dikeluhkan Warga, Ini Penjelasan Sang Sutradara Film, 29 April 2018, <https://www.google.com/amp/s/wartakota.tribunnews.com/amp/2018/04/29/pembuatan-film-22-menit-dikeluhkan-warga-ini-penjelasan-sang-sutradara-film>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2023.

⁵Muhammad Andika Putra, Ulasan Film: 22 Menit, 8 Juli 2018, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180718144416-220-315089/ulasan-film-22-menit>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2023.

film seperti aksi baku tembak senjata, ledakan bom di *Starbucks Coffee* dan pos polisi, merupakan gambaran kisah nyata tragedi bom Sarinah yang dibuat sedemikian rupa. Aksi teror bom yang dalam film terjadi di waktu pagi menjelang siang memang benar adanya. Ledakan bom tersebut terjadi sekitar pukul 10 pagi di *Starbucks Coffee* lalu disusul ledakan bom di pos polisi yang hanya berselang waktu beberapa detik.

Tragedi bom Sarinah di jalan Thamrin Jakarta Pusat setidaknya mengorbankan dua puluh satu orang, delapan orang meninggal dunia yang terdiri dari empat warga sipil dan empat lainnya adalah pelaku aksi teror. Polisi yang mendalami kejadian tersebut menemukan identitas sejumlah pihak yang terlibat dalam tragedi bom Sarinah yang mana juga melibatkan ketua Negara Islam Irak dan Suriah atau ISIS Indonesia yaitu Aman Abdurrahman yang dibantu oleh empat anggotanya yang menjadi tersangka yaitu M. Ali selaku koordinator, dibantu dengan tiga pelaku lainnya yaitu Dian Jufi, Afif Alias Sunakim, dan Ahmad Muhazan.

Polri bahkan menemukan fakta bahwa Aman Abdurrahman bukanlah satu-satunya dalang yang mempelopori aksi teror bom Sarinah. Aman bekerja sama dengan Iwan Darmawan Muntho yang disapa akrab dengan panggilan Rois, saat keduanya masih menjadi tahanan di Lapas Nusakambangan Cilacap. Aman yang bertugas untuk menyebarluaskan doktrin ke orang-orang yang mengunjunginya melalui video, sedangkan Rois bertugas untuk mengatur strategi dan menyiapkan

anggaran sebesar 200 juta demi untuk melancarkan aksi teror bom di jalan Thamrin Jakarta Pusat.⁶

Film 22 Menit tampaknya telah berhasil menarik perhatian publik karena pembuatannya yang dilatarbelakangi dari kisah nyata yaitu tragedi duka yang melanda ibukota Jakarta di tahun 2016. Film 22 Menit secara totalitas berupaya menampilkan seluruh adegan dengan bercermin dari fakta yang terjadi pasca teror bom tersebut. Eugene Panji sebagai sutradara film menegaskan bahwa sekalipun ada beberapa bagian dalam film yang didramatisasi, namun tetap saja film tersebut lebih didominasi adegan yang terinspirasi dari kisah nyata dibandingkan dengan cerita fiktif.⁷

2. Analisis Film 22 Menit dalam Perspektif Semiotika Peirce

Film dengan judul 22 Menit tentu saja dapat menimbulkan berbagai macam interpretasi. Semiotika Peirce ketika digunakan dalam meneropong alasan di balik judul yaitu 22 Menit, maka tentunya akan ditemukan berbagai macam argumentasi. Pentingnya menganalisis maksud dari judul film yaitu 22 Menit salah satunya adalah untuk mengetahui secara jelas apa maksud dari judul tersebut sekaligus untuk menghindari kesalahan interpretasi. Sekilas ketika melihat judul film yaitu 22 Menit, maka sangat memungkinkan ada yang berpendapat bahwa itu adalah durasi dari film tersebut, bahkan bisa jadi menimbulkan berbagai

⁶Theresia Ruth Simanjuntak, Hari ini 5 Tahun Lalu, Teror Bom dan Baku Tembak di Thamrin, 14 Januari 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/14/05200091/hari-ini-5-tahun-lalu-teror-bom-dan-baku-tembak-di-thamrin?page=all>, diakses pada tanggal 4 Februari 2023.

⁷Muhammad Andika Putra, Alasan 22 Menit Tak Kaitkan Teroris Bom Thamrin dan Agama, 17 Juli 2018, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180716190305-220-314607/alasan-22-menit-tak-kaitkan-teroris-bom-thamrin-dan-agama>, diakses pada tanggal 4 Februari 2023.

penafsiran lainnya. Teori semiotika Peirce sebagai salah satu *grand theory* dalam kajian semiotika akhirnya dapat mengungkap makna bahwa kata 22 Menit sebagai judul dari film tersebut berangkat dari durasi waktu penyelesaian dan pengamanan aksi terorisme yang meledakkan bom di jalan Thamrin Jakarta Pusat.

Semiotika Charles Sanders Peirce membuat interpretasi menjadi berkembang sehingga menimbulkan penafsiran yang lain bahwa tulisan “22 Menit” sebagai judul film memiliki *power* yang lebih. Seseorang akan melihat secara jelas bagaimana institusi Polri melalui tulisan 22 Menit sebagai judul film, berupaya menunjukkan profesionalismenya, pengabdianya, tanggung jawab sosial yang dimiliki, kecepatan, ketangkasan, keberanian, kecermatan, bahkan daya kritis yang lebih, sehingga mampu melakukan pengamanan dan menyelesaikan aksi teror bom yang terjadi di jalan Thamrin Jakarta hanya dalam waktu 22 menit.

Teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce secara keseluruhan sangat penting untuk diketahui maksud dan pengertiannya, sebelum digunakan untuk menganalisis dan membedah berbagai macam objek yang mungkin seperti film salah satunya. Secara umum, teori semiotika Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga komponen utama yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.


Sign atau *representamen* adalah segala sesuatu yang mampu dilihat fisiknya oleh pancaindra dan dipandang memiliki makna atau mewakili sesuatu. *Sign* terdiri dari tiga komponen yaitu *qualisign* yaitu tanda berdasarkan kualitasnya, *sinisign* yaitu tanda atas dasar bentuknya dalam realitas, dan *legisign* yaitu tanda yang telah menuai kesepakatan atau hasil dari konvensi.

Elemen selanjutnya dari teori Peirce adalah *object*. Objek dalam teori semiotika Peirce adalah lanjutan dari *representamen* atau boleh dikata sebagai segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang timbul akibat rangsangan dari *representamen* dan biasanya lahir akibat pengalaman seseorang. Objek terdiri dari tiga kategori yaitu *icon*, *index* dan *symbol*. *Icon* adalah tanda yang mirip dengan apa yang dirujuknya, *index* adalah tanda yang antara *representamen* dan objeknya bersifat kausalitas atau bisa juga diartikan sebagai tanda yang menjadi isyarat terhadap keberadaan sesuatu, sedangkan simbol adalah tanda yang berdasarkan hasil konvensi yang berlaku umum. Elemen berikutnya dari teori Peirce adalah *interpretant*, yaitu pemaknaan seseorang terhadap objek yang berkembang sesuai keinginannya.

Adapun analisis terhadap film 22 Menit melalui pandangan semiotika Charles Sanders Peirce yaitu sebagai berikut.

- a. Adegan polisi mendorong mobil di tengah padatnya lalu lintas.

Tabel 4.1
Analisis Adegan Polisi Mendorong Mobil

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda pada gambar tersebut berupa <i>legisign</i>, di mana terlihat lampu sein mobil hitam yang tepat berada di belakang mobil silver dan juga <i>sinsign</i> yang dapat dilihat bagaimana para pengendara tampak berhenti yang menandakan adanya lampu merah.</p> <p>Object : Tampak polisi lalu lintas mendorong sebuah mobil dengan kondisi jalan raya yang dipadati oleh pengendara roda empat dan dua.</p> <p>Interpretant : Adegan tersebut bila dilihat secara sekilas hanyalah hal yang biasa saja, akan tetapi ketika hal seperti itu disaksikan langsung di tengah masyarakat maka hal tersebut tentu saja menjadi tidak biasa. Adegan polisi lalu lintas membantu mobil yang mati di tengah padatnya arus lalu lintas</p>

tampaknya sudah sejalan dengan tugas dan fungsi dari kepolisian lalu lintas, di samping itu keberadaan mobil mogok yang dibiarkan di badan jalan akan semakin mengakibatkan jalan menjadi padat dan macet, lalu kembali lagi yang menjadi sasaran tentunya adalah para polisi lalu lintas. *Scene* tersebut bila ditelisik dengan teliti tampaknya berupaya untuk menangkal paradigma buruk yang selama ini berkembang di masyarakat, di mana polisi dipandang tidak lagi mengayomi masyarakat. Film yang memperlihatkan adegan bagaimana seorang polisi mendatangi dan merespon dengan cepat masalah yang menimpa pengendara mobil tersebut di badan jalan yang cukup padat, tentunya membawa pesan tersendiri bahwa dalam hal mengayomi, membantu, dan menjalankan fungsinya yang berkenaan dengan ketertiban dan keamanan masyarakat umum polisi tidak pernah main-main.

Icon : Adapun *icon* pada adegan tersebut adalah polisi lalu lintas berjumlah dua orang yang mendorong mobil dan masyarakat pengendara yang tampak memadati jalan raya.




Indeks : Seorang polisi lalu lintas yang tampak berdiri tepat di samping mobil berwarna silver.

Simbol : Adegan tersebut memperlihatkan lampu sein mobil hitam yang berada tepat di belakang mobil silver yang tengah mogok, dan rasa tanggung jawab anggota Polantas. Lampu sein dipahami oleh masyarakat pada umumnya sebagai pemberi isyarat ketika kendaraan terburu-buru ataupun ingin berbelok ke arah tertentu. Mobil dalam tayangan tersebut menyalakan lampu sein sebelah kanan yang menandakan bahwa mobil ingin berbelok ke arah kanan, akan tetapi mobil silver yang tepat berada di depannya berhenti tiba-tiba sehingga polisi lalu lintas kembali turun tangan

dengan cepat yang menandakan tanggung jawab seorang polisi.

- b. Adegan yang memperlihatkan harmonisasi keluarga kecil seorang anggota Polri bernama Ardi

Tabel 4.2
Analisis Adegan Harmonisasi Keluarga Ardi

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda pada gambar tersebut berupa <i>sinsign</i> yang terlihat pada raut wajah anak dan istri yang begitu senang dengan apa yang dilakukan Ardi, anggota polisi yang sekaligus sebagai kepala keluarga yang sangat peduli pada keluarganya.</p>
	<p>Object : Adegan tersebut memperlihatkan dua orang dewasa dengan seorang anak berada dalam rumah tepatnya ruang makan yang berdekatan dengan dapur.</p>
	<p>Interpretant : Ardi adalah seorang anggota polisi anti terorisme sekaligus kepala keluarga yang sangat perhatian kepada keluarganya.</p>

Ardi tampak membuat sarapan untuk anak dan istrinya sebelum akhirnya berangkat ke kantor. Adegan tersebut memperlihatkan bagaimana seorang Ardi yang berprofesi sebagai polisi juga mampu berjuang dan bertanggung jawab pada peran lainnya sebagai seorang kepala keluarga. Hal yang istimewa dari adegan tersebut dapat dilihat bahwa kehadirannya dalam film ingin menunjukkan bagaimana tanggung jawab seorang polisi yang tidak mudah antara pengabdian untuk tugas negara dan pengabdian untuk keluarga. Adegan tersebut juga memperlihatkan bagaimana sebagai seorang polisi yang diketahui lebih banyak meluangkan waktunya untuk melayani masyarakat sebagai abdi negara, itu mampu tetap sadar mengenai kewajibannya untuk keluarga seperti membagi waktu,

menyenangkan istri, membahagiakan anak, hingga mengantar anaknya ke sekolah. Film pada adegan tersebut tentunya sangat berpotensi menghadirkan rasa kagum di kalangan para penonton dalam hal ini masyarakat ketika melihat seorang anggota Polri sebagaimana yang diperankan oleh Ardi dalam film tersebut yang mampu tetap bertanggung jawab dalam menjalani kesehariannya.

Icon : Terlihat dua orang dewasa bersama satu orang anak tampak berada di ruang makan.

Indeks : Ardi yang tertunduk melihat ke arah jam tangan yang memberi petunjuk pada Ardi bahwa waktunya untuk bergegas menuju kantor.

Simbol : Ardi merupakan seorang polisi sekaligus kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab, sehingga sebagai seorang polisi dan juga

kepala keluarga sudah menjadi kewajiban bagi Ardi untuk mampu membagi waktunya dengan baik antara kesempatannya untuk berkumpul, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan keluarganya. Adegan tersebut menunjukkan Ardi yang berprofesi sebagai polisi tampak sangat penyayang dan penuh kepedulian kepada anak dan istrinya.

c. Adegan polisi memberikan teguran dan memeriksa pengendara roda dua

Tabel 4.3
Analisis Adegan Polisi Memberikan Teguran

Gambar

**Analisis Semiotika Charles
Sanders Peirce**



Sign : Tanda pada *scene* tersebut berupa *legisign*, di mana tampak pengendara yang berboncengan di tengah padatnya jalan raya namun tidak menggunakan helm. Selain itu ada pula *legisign* yang menandakan betapa ramahnya Firman seorang polisi lalu lintas dalam menjalankan



tugasnya dengan memberikan penghormatan dan sapaan selamat pagi kepada pengendara yang melanggar tersebut.

Object : Seorang polisi lalu lintas bersama para pengendara lalu lintas yang berhenti di lampu merah jalan termasuk pengendara yang tampak tidak mengenakan helm saat berkendara.

Intrepretant : Adegan tersebut dengan jelas memperlihatkan bagaimana kinerja anggota polisi lalu lintas yang tidak pernah lengah dan mengimani dengan baik apa yang telah menjadi tugasnya untuk melihat serta memperhatikan keselamatan para pengguna jalan. Film pada bagian tersebut memperlihatkan Firman seorang polisi lalu lintas yang memberhentikan pengendara roda dua karena tidak menggunakan helm ketika berkendara dan memintanya

untuk menggunakan helm. Adapun lanjutan adegan tersebut memperlihatkan wanita yang dibonceng mengatakan "*Jangan ditilang dong pak, kita kan temannya pak Kapolri*", Firman menjawab "*iya ibu*", meskipun hal tersebut terlihat biasa saja akan tetapi hal semacam itu mampu melahirkan keraguan publik terhadap integritas seorang polisi yang masih sangat marak dengan perilaku nepotisme dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Tayangan semacam akan sangat berpotensi melahirkan pandangan yang kurang baik mengenai kepolisian di masyarakat.

Icon : Seorang polisi lalu lintas dan sejumlah pengendara yang tampak berhenti di jalan raya.

Indeks : Indeks tayangan tersebut adalah pengendara yang tidak menggunakan helm ketika

berkendara.

Simbol : Gambar tersebut menandakan bagaimana integritas seorang anggota Polri di tengah menjalankan tugasnya yang acap kali ditimpa oleh berbagai macam hal yang mampu mengancam integritasnya dan polisi menjadi dilema dalam menjalankan tugasnya dengan baik.

Scene tersebut terdapat dialog singkat antara Firman selaku polisi lalu lintas dan pengendara motor yang berboncengan dan tidak menggunakan helm.

Adapun dialognya seperti berikut.



- Firman : Pagi pak, bu? (sambil memberi hormat)*
Pengendara : Iya pagi pak, pagi pak aduhh... ribet kita ini mah
Firman : Boleh ikut saya ke pinggir sebentar, mari..
Pengendara : Ya ya ya (saut pengendara lainnya tilang aja pak)
Firman : Ya stop,
Pengendara : Iya pak
Firman : Boleh saya lihat SIM dan STNKnya?
Pengendara : Salah kita apa yah pak?
Firman : Kalau berkendara itu harus pake helm pak. (Pengendara menyerahkan surat-suratnya)
Firman : Coba saya lihat dulu pak ya...
Pengendara : Jangan ditilang dong pak kitakan temennya pak Kapolri nih pak, liat tuh (boncengan pengendara)
Firman : Iya ibu

Dari kutipan dialog tersebut melalui pandangan semiotika Peirce, sangat memungkinkan timbulnya penafsiran bahwa polisi lalu lintas dalam menjalankan

tugasnya masih sangat sering melibatkan rasa simpati dan empatinya ketika menangani suatu perkara. Nepotisme sangat terlihat ketika masuk pada bagian akhir dialog, dan konsekuensi dari hal tersebut akan menyinggung persoalan integritas seorang anggota Polri. Polisi yang memperlihatkan keramahan diawal dialog memang sangat layak untuk ditiru bahkan dapat melahirkan kesan yang positif terhadap kepolisian, akan tetapi hal tersebut sudah sepantasnya dilakukan karena tugas polisi adalah mengayomi masyarakat.

- d. Adegan polisi lalu lintas yang melakukan penilangan menolak menerima uang.

Tabel 4.4
Analisis Adegan Polisi Melakukan Penilangan

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda pada adegan tersebut berupa <i>legisign</i> di mana memperlihatkan Firman anggota polantas yang menolak uang dari perempuan yang ditilang.</p>
	<p>Object : Polisi lalu lintas bernama Firman terlihat menolak menerima uang setelah sebelumnya memberhentikan mobil yang dikendarai oleh seorang wanita ke pinggir jalan karena melakukan</p>



pelanggaran lalu lintas.

Intrepretan : Adegan pada bagian tersebut menunjukkan seorang pengendara roda empat yang diberhentikan oleh polisi lalu lintas karena melanggar lalu lintas. *Scene* tersebut memperlihatkan seorang polisi lalu lintas yang menanyakan kelengkapan surat berkendara. Meskipun suratnya lengkap, Firman selaku polisi lalu lintas terlihat mempertanyakan beberapa hal lainnya seperti mencari titik kesalahan pengendara tersebut. *Scene* lanjutannya memperlihatkan seorang wanita yang bertanya "*Bapak biasanya terima berapa?*", Firman spontan menjawab "*maaf mbak, mbak kalau maksa saya begini, mbak bisa kena pidana. Mau dipidana? Nggak kan*". Adegan tersebut secara jelas memperlihatkan integritas seorang polisi dalam menjalankan

tugasnya yang penuh tanggung jawab dengan menolak segala bentuk tawaran yang bisa mencemari nama baik dirinya dan instansi Polri. *Scene* film pada bagian tersebut meskipun dapat menimbulkan kesan yang baik, akan tetapi pada bagian lainnya juga bisa merusak citra dari kepolisian yang tampaknya selalu mencari kesalahan para pengendara jalan untuk mendapatkan uang sebagai hasil pungutan liar.

Icon : Polisi lalu lintas dan perempuan dengan mobilnya yang tampak diberhentikan di pinggir badan jalan.

Indeks : Indeksnya yaitu mobil yang tampak dihentikan di pinggir badan jalan.

Simbol : Polisi lalu lintas yang menertibkan para pengendara di tengah kemacetan dan keramaian. Hal tersebut menjadi hal yang wajar

dan wajib dilakukan oleh para polisi lalu lintas. Tayangan tersebut menandakan tugas dan tanggung jawab seorang polisi lalu lintas, jalanan yang padat tentunya juga rawan terjadi kecelakaan sehingga langkah taktisnya adalah polisi lalu lintas harus tetap siap siaga mengatur lalu lintas demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun dialog dari potongan *scene* tersebut yang merepresentasikan citra kepolisian yaitu sebagai berikut.

Firman : Pagi mbak...
Pengendara mobil : Pagi..
Firman : Boleh saya liat SIM dan STNKnya, keluar sebentar.
Pengendara mobil : Iya pak surat-surat saya lengkap, jadi saya nggak salah apa-apa...(Pengendara menyerahkan suratnya)
Firman : Yah harusnya kalau belok kiri itu, tunggu lampu hijau dulu mbak..
Pengendara mobil : Nggak di mana-mana belok langsung, eh saya sering yah lewat sini dan itu aman-aman aja...
Firman : Dari kali mbak..
Pengendara mobil : Dehh..kendess
Firman : Tadi saya juga lihat mbak sambil main telepon yah.. kalau berkendara itu nggak boleh kayak gitu mbak, dan radio sekencang ini harus dkecilkan mbak.
Pengendara mobil : Kok jadi nyuruh saya sih soal radio, nggak usah ngatur-ngatur deh lagian kalau soal handphone yah saya tuh make dibatas kewajaran jadi aman.
Firman : Ikut saya ke pos mbak..
Pengendara mobil : Kok jadi ke pos sih pak kan saya nggak salah apa-apa, ngapain sih ngajak-ngajak ke pos. nih saya tuh ada

meeting penting dan itu lima menit lagi, ini tuh gara-gara bapak saya telat. Kalau emang maksa yah mau sidang, udah sidang tempat aja. Udah kasih tahu deh biasanya terima berapa?

Firman : Mbak tetap harus mengikuti prosedurnya..

Pengendara mobil : Yaelah tinggal ngomong aja, sebut aja biasa terima berapa

Firman : Ikut saya ke pos (sambil menunjuk ke arah pos)

Pengendara mobil : Sini sini nih yah, ini udah lebih dari cukup.

Firman : Maaf mbak, mbak kalau maksa saya begini, mbak bisa kena pidana. Mau dipidana? Nggak kan..

Firman : Sekarang matikan mesinnya ikut saya ke pos

Pengendara mobil : Ih ribet banget sih jadi orang

Kutipan dialog tersebut memperlihatkan bagaimana seorang polisi lalu lintas masih sering mencari kesalahan pengendara ketika sedang menjalankan tugas. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan stigma negatif bahwa polisi masih sering melakukan tindakan yang buruk ketika menjalankan tugas untuk mendapatkan uang dari hasil pungutan liar dengan memanfaatkan pengendara yang dianggap bersalah tidak berdasarkan aturan, melainkan karena kehendak polisi sendiri. Pandangan tersebut memang potensi dimunculkan, akan tetapi melalui teori semiotika Peirce, dapat dilihat bahwa titik pokok pesan dari dialog yang ingin disampaikan adalah penolakan uang yang dilakukan oleh anggota polisi lalu lintas.

Anggota polisi lalu lintas yang menolak suap tentu saja membawa pesan yang kuat bahwa kepolisian yang selama ini acap kali dianggap sebagai pihak yang kurang maksimal dalam mengayomi masyarakat, adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap tugas, orang yang punya integritas, orang yang jujur dalam mengemban amanah, dan orang yang serius dalam menjalankan tugas dan

funksinya. Polisi sebagaimana yang tercermin dari dialog tersebut jelas akan menimbulkan kesan yang positif pada publik.

e. Adegan Firman bersama satu orang polisi lalu lintas berada di pos polisi

Tabel 4.5
Analisis Adegan Firman berada di Pos Polisi

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda pada adegan tersebut berupa <i>legisign</i>, di mana Firman menunjukkan bagaimana memuliakan dan menghormati orang tuanya dengan menjadi tulang punggung keluarga melalui profesinya sebagai seorang polisi.</p>
	<p>Object : Firman yang sedang menelepon bersama satu orang rekannya sesama polisi lalu lintas yang tampak duduk sambil melihat ke arah jalan raya.</p>
	<p>Intrepretant : Adegan tersebut menunjukkan bagaimana karakter polisi lalu lintas yaitu Firman yang telah menjadi tulang punggung di keluarganya dengan penuh ketulusan</p>

dan tanggung jawab. Firman dalam *scene* film tersebut menunjukkan bahwa dia berasal dari kalangan keluarga yang sederhana. Polisi sebagai profesinya telah cukup membantunya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Firman yang berseragam polisi tampaknya sangat memuliakan dan menyayangi keluarganya. Tayangan tersebut sangat memperlihatkan kepribadian seorang anak yang tetap rendah hati meskipun dirinya telah sukses menjadi seorang anggota Polri. Kesuksesan menjadi seorang anggota Polri tidak merubah perilaku seorang anak kepada orang tuanya. Melalui tayangan tersebut tentunya publik akan dibuat kagum melihat sosok anggota Polri yang mencerminkan kepribadian seperti Firman, dan sekali lagi perannya sebagai bagian dari abdi negara yaitu polisi tentunya

tidak akan lepas dari buah bibir masyarakat.

Icon : Adapun ikon dari adegan tersebut yaitu Firman yang sedang menelepon di pos polisi bersama satu orang polisi lainnya yang sedang duduk sambil melihat ke arah jalan raya.

Indeks : Indeksnya yaitu *BRI Mobile* yang tampak di layar *handphone* Firman. *BRI Mobile Banking* menandakan Firman telah melakukan transaksi berupa transfer.

Simbol : Simbol dari tayangan tersebut yaitu perilaku berbakti seorang anak kepada orang tuanya. Tayangan tersebut menunjukkan karakter manusia yang memiliki kemuliaan hati, simpati, dan empati yang dimiliki Firman sebagai seorang anak dan juga sebagai polisi yang mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara.

- f. Firman menyerahkan tindak lanjut pelanggaran lalu lintas kepada Aldo polisi lalu lintas yang usianya tampak lebih senior dari dirinya

Tabel 4.6
Analisis Adegan Firman Menyerahkan Tindak Lanjut Pelanggaran

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda dari tayangan tersebut berupa <i>legisign</i> yaitu pelanggaran lalu lintas yang menyebabkan perempuan yang ada pada gambar tersebut diamankan ke pos polisi untuk ditindaklanjuti.</p>
	<p>Object : Firman dan Aldo bersama dua polisi lainnya dengan wanita yang melanggar lalu lintas berada di dalam pos polisi.</p>
	<p>Intepretant : Firman yang melakukan penilangan terhadap wanita yang melanggar lalu lintas kemudian memberikan kepada Aldo untuk ditindaklanjuti dengan alasan pengemudi yang ditilang memberikan sedikit perlawanan. <i>Scene</i> tersebut</p>

memperlihatkan sisi lemah dari polisi yang terkadang masih sering saling melempar tanggung jawab terhadap apa yang telah dia putuskan sebelumnya. Tayangan tersebut memperlihatkan bagaimana keberanian dan integritas seorang polisi yang masih sering mengundang keraguan sehingga hal tersebut mampu dengan mudah menggiring pandangan buruk publik bahwa hingga saat ini masih ada saja segelintir anggota Polri yang hanya mengenakan seragam polisi akan tetapi substansial dari setiap tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan belum sepenuhnya dipahami dengan baik.

Icon : Ikonnya yaitu Firman, Aldo dan wanita mengenakan baju putih, dengan dua polisi lainnya yang tampak duduk, berada di dalam pos polisi.

Indeks : Indeks adegan tersebut adalah pos polisi. Pos polisi merupakan salah satu tempat operasional anggota Polri ketika menangani suatu kasus atau perkara.

Simbol : Melanggar lalu lintas adalah tindakan yang tidak baik, polisi yang melakukan penilangan kepada perempuan yang terlihat melanggar lalu lintas adalah tindakan yang positif guna memberikan edukasi, teguran, dan hal-hal baik lainnya demi keselamatan diri sendiri dan pengendara lainnya ketika berkendara. Pelanggaran lalu lintas kerap kali terjadi di tengah-tengah masyarakat sehingga tayangan tersebut seperti membawa pesan bahwa konsekuensi etis dari pelanggaran lalu lintas tentunya akan ditindaklanjuti oleh polisi dan diberi sanksi bahkan bisa sampai pada tahapan pengadilan ketika

pelanggaran yang dilakukan
tergolong pelanggaran yang berat.

Berikut ini potongan dialog dari gambar yang ada pada tabel 4.6 yang memperlihatkan percakapan antara Aldo dan Firman selaku polisi lalu lintas di dalam pos polisi yang merepresentasikan citra kepolisian.


Firman : Bang Aldo tolongin dong abang yang nindak..
Aldo : Loh kok aku yang urus, kaulah yang urus suratnya ah macem mana kau nih.
Firman : Yah tadi saya udah mau urus, cuma dianya cerewet banget bang... (Firman menengok ke arah perempuan yang ditilang yang sedang menelpon)
Firman : Tuh kayak gitu bang, tadi saya udah bilangin kesalahannya dia nyerocos aja terus.
Aldo : Ah pantas aja yah kau sama pacar kau ndak bere-beres sama perempuan lain aja ndak berani kau...
Firman : Bang aldo jangan kayak gitu dong bang (sambil tertawa kecil)
Aldo : Sini-sini ah, ini salahnya apa ini??
Firman : Ya tadi dia nerobos lampu merah disitu terus.
Aldo : Yaudah, udah udah
Firman : Ya bang
Aldo : Iyaaa

Potongan dialog tersebut secara jelas memperlihatkan bagaimana karakter seorang polisi lalu lintas yang masih cenderung takut mengambil keputusan. Percakapan Firman kepada Aldo yang meminta untuk menangani lebih lanjut wanita yang telah ditilangnya, menunjukkan bagaimana sisi lemah anggota polisi yang masih sering melakukan tindakan berdasarkan kehendaknya sendiri. Ekspresi wajah Firman sangat menjelaskan bahwa dirinya tidak begitu yakin dengan tindakan yang baru saja telah diputuskan. Potongan dialog pada adegan tersebut tentu saja menimbulkan pandangan yang kurang baik, karena melihat perilaku aparat kepolisian yang masih sering mengambil keputusan tidak

sepenuhnya berdasarkan aturan yang berlaku, sehingga menimbulkan keraguan bagi dirinya sendiri dalam menjalankan tugas.

g. Adegan latihan menembak oleh anggota Polri

Tabel 4.7
Analisis Adegan Latihan Menembak Anggota Polri

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda yang tampak pada gambar tersebut berupa <i>qualisign</i> yaitu ruangan yang gelap dengan dominasi warna hitam yang dapat dimaknai sebagai kekuatan Polri dan keseriusan seorang anggota Polri khususnya pasukan polisi anti terorisme dalam melakukan latihan.</p> <p>Object : Terlihat dua orang anggota polisi yang sedang latihan menembak dalam ruangan khusus dengan sedikit cahaya.</p> <p>Intrepretant : <i>Scene</i> tersebut memperlihatkan latihan menembak seorang anggota Polri yang tampak dengan gagahnya dilakukan dengan dilengkapi sejumlah alat seperti</p>

kacamata dan peltor pelindung telinga. Adegan tersebut menunjukkan bagaimana *skill*, ketajaman, ketelitian, dan kemahiran menggunakan senjata api seorang anggota Polri. Tayangan tersebut menunjukkan bahwa polisi adalah bagian dari abdi negara yang selalu berupaya siap siaga memberikan perlindungan yang terbaik dengan terus latihan demi untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat. Kemampuan menggunakan senjata api memang sudah sepatutnya harus dimiliki oleh seorang anggota Polri. *Scene* tayangan tersebut seperti berupaya mengajak publik untuk melihat bahwa polisi yang selama ini dianggap sebagai pihak yang acap kali gagal dalam upaya keamanan dan pelayanan sesuai dengan keinginan masyarakat juga sama seperti masyarakat pada umumnya

yang terus belajar dan latihan untuk mencapai suatu target dan meningkatkan *skill* serta kemampuannya. Penggunaan senjata api tidak hanya menunjukkan profesionalisme seorang anggota Polri yang memang sudah terlatih dan terbiasa dengan senjata api, sekalipun tidak semua polisi dapat menggunakan senjata api kecuali dengan mematuhi aturan-aturan yang telah diatur dalam undang-undang, setidaknya dari tayangan tersebut pesan yang ingin disampaikan kepada publik dapat tersampaikan bahwa inilah salah satu aktivitas anggota Polri ketika tidak sedang ditugaskan di lapangan.

Icon : Ikon adegan tersebut yaitu dua anggota Polri yang sedang latihan menembak dalam sebuah ruangan khusus.

Indeks : Indeks adegannya yaitu

peltor pelindung telinga yang tampak melekat di telinga polisi tersebut.

Simbol : Adegan tersebut dapat dimaknai sebagai profesionalisme seorang anggota Polri yang tidak pernah berhenti belajar dan latihan demi memantapkan *skill* dan kemampuannya sebagai anggota Polri dalam menggunakan senjata api.

- h. Adegan polisi menertibkan masyarakat yang panik akibat suara ledakan bom dan senjata api di jalan Thamrin Jakarta

Tabel 4.8
Analisis Adegan Polisi Menertibkan Masyarakat

Gambar

**Analisis Semiotika Charles
Sanders Peirce**



Sign : Tanda tayangan tersebut berupa *sinisign* yaitu suara ledakan bom dan senjata api yang membuat masyarakat di sekitaran lokasi tersebut berlarian kepanikan.

Objek : Objek tayangan tersebut yaitu gempulan asap, polisi lalu



lintas, dan sejumlah masyarakat yang memenuhi jalan Thamrin Jakarta.

Interpretant : *Scene* tersebut memperlihatkan bagaimana para polisi lalu lintas berupaya mengamankan massa yang panik karena adanya suara ledakan bom dan gempulan asap yang mengelilingi jalan Thamrin Jakarta. Adegan tersebut menandakan bagaimana di tengah kondisi kepanikan massa karena adanya ledakan bom di jalan Thamrin Jakarta, para anggota polisi lalu lintas justru tanpa keraguan tetap bertindak sebagai garda terdepan dalam aksi teror tersebut. Berbicara mengenai tugas melayani masyarakat bagi Polri adalah hal yang wajar, akan tetapi dalam kasus-kasus aksi terorisme pada umumnya, yang menangani persoalan semacam itu adalah pasukan khusus dari jajaran anggota Polri. Gambar pada tayangan

tersebut justru menunjukkan hal yang berbeda di mana betul-betul membawa pesan tersendiri karena memperlihatkan bagaimana kesiagaan dan kesiapan seorang anggota polisi lalu lintas yang secara terang-terangan mampu menghadapi situasi yang mencekam sekalipun situasi tersebut juga bisa membahayakan nyawanya sendiri. Polisi lalu lintas yang biasanya bertugas mengawasi ketertiban para pengendara jalan, dalam tayangan tersebut justru beralih profesi menjadi seorang pahlawan bagi masyarakat di tengah serangan aksi bom terorisme di jalan Thamrin Jakarta.

Icon : Ikon dari adegan tersebut yaitu polisi lalu lintas dan sejumlah masyarakat yang memadati jalan raya di tengah gempulan asap.

Indeks : Asap dan suara ledakan di

sekitaran lokasi kejadian.

Simbol : Adanya ledakan bom yang dilakukan oleh para pelaku aksi teror di jalan Thamrin Jakarta yang menimbulkan kepanikan bagi masyarakat dan jajaran anggota Polri yang berada di lokasi kejadian. Polisi dalam adegan tersebut terlihat menunjukkan keberanian, rasa tanggung jawab, dan keseriusannya sebagai pengayom dan pelindung masyarakat yang siap berkorban nyawa demi untuk menyelamatkan masyarakat dan menjalankan tugasnya dengan baik.



i. Potret Jalan Thamrin Jakarta

Anal

Jakarta

Gambar

Analisis Semiotika Charles

Sanders Peirce



Sign : Tanda dari tayangan tersebut berupa *qualisign* dengan memperlihatkan potret Jalan Thamrin Jakarta berwarna hitam putih dan dua miniatur mobil yang berwarna kuning dan biru.

Object : Potret jalan Thamrin Jakarta sebagai lokasi ledakan aksi teror bom yang dilakukan tepatnya di *Starbucks Coffee* dan pos polisi

Interpretant : Tayangan tersebut menunjukkan bagaimana anggota pasukan khusus kepolisian membuat rencana penyergapan dan penyerangan menuju lokasi kejadian aksi teror bom di jalan Thamrin Jakarta. *Scene* tersebut memperlihatkan bagaimana kesiapan

jajaran anggota kepolisian dalam menjalankan tugas dan perintah dari atasan sekalipun hanya dalam kurun waktu yang sangat singkat. Kelincahan dan kecepatan nalar seorang anggota Polri dalam menyusun rencana penyerangan dan penyerangan sangat diperlihatkan sedemikian rupa. Film pada bagian tersebut menunjukkan kepada publik bagaimana kinerja anggota Polri di belakang layar ketika terdapat tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat seperti aksi terorisme. Adegan yang menampilkan potret jalan Thamrin dengan miniatur mobil kecil juga menunjukkan bagaimana kematangan konsep seorang anggota Polri sebelum akhirnya mengambil tindakan yang dapat berbuah ancaman bagi dirinya. Perpaduan warna biru dan kuning pada miniatur mobil tersebut seperti membawa

pesan tersendiri bahwa jajaran pasukan anggota Polri dalam menjalankan tugas dan perintah selalu menerimanya dengan senang hati dan penuh ketenangan, sementara potret jalan Thamrin diberi warna hitam putih menandakan adanya misteri atau tindak kejahatan yang tengah terjadi.

Icon : Potret jalan Thamrin Jakarta Pusat yang ditampilkan pengambilan gambarnya dari atas.

Indeks : Aksi teror bom yang menimpa jalan Thamrin Jakarta Pusat.

Simbol : Adegan tersebut menandakan nalar kritis dan kemampuan konsep seorang anggota Polri dalam menghadapi situasi yang mencekam. Potret jalan Thamrin Jakarta diberi warna hitam putih yang umumnya dimaknai sebagai simbol kejahatan, bersama miniatur mobil

biru dan kuning yang menyimbolkan rasa senang dan ketenangan yang dimiliki oleh anggota Polri ketika sedang menerima perintah.

- j. Potret pasukan anggota Polri bersenjata lengkap yang memenuhi jalan raya dan lintas udara menuju jalan Thamrin Jakarta

Tabel 4.10
Analisis Adegan Potret Pasukan Anggota Polri

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda pada gambar tersebut berupa <i>sinsign</i> yaitu adanya laporan anggota Polri atas kejadian aksi teror bom Thamrin kepada Jenderal selaku pimpinan yang menandakan adanya bahaya.</p>
	<p>Object : Terlihat sejumlah anggota Polri bersama dengan pimpinan Polri mengisi badan jalan dan jalur udara dengan persenjataan yang lengkap.</p>
	<p>Interpretant : Adegan tersebut menunjukkan bagaimana seluruh pasukan Polri digerakkan oleh</p>



Jenderal selaku pimpinan Polri menuju lokasi kejadian setelah mendapat laporan dari anggota Polri yang telah lebih dulu berada di lokasi. Tayangan pada gambar tersebut menunjukkan bagaimana kecepatan kinerja jajaran anggota Polri ketika telah diberi tugas dan perintah. Aksi terorisme bukanlah hal yang biasa dikarenakan aksi seperti itu mampu membahayakan bagi siapa saja. Tayangan tersebut memperlihatkan bagaimana solidaritas jajaran anggota Polri, menunjukkan kekompakan, dan garis rantai komando yang disiplin dengan penuh kepatuhan dalam menerima perintah untuk menjalankan tugas. *Scene* tersebut juga menunjukkan bagaimana kelengkapan persenjataan yang dimiliki oleh jajaran kepolisian yang selama ini tidak begitu diperlihatkan kepada publik,

sehingga tentunya tayangan seperti ini sangat potensi menggiring persepsi publik bahwa polisi adalah orang-orang yang sudah terlatih dan tidak bisa diragukan ketika sedang menjalankan tugas dan fungsinya.

Icon : Sejumlah anggota Polri dan kendaraan Polisi yang memadati badan jalan bersama dengan pasukan khusus bersenjata lengkap menuju ke jalan Thamrin Jakarta sebagai tempat terjadinya aksi teror bom bunuh diri.

Indeks : Anggota polisi yang melaporkan kejadian bom Sarinah di jalan Thamrin Jakarta.

Simbol : Melihat tayangan tersebut adanya laporan terkait aksi teror bom yang masuk ke pimpinan Polri sudah tentu menjadi *alarm* yg wajib bagi Polri untuk segera mengambil tindakan demi menyelesaikan aksi teror bom tersebut. Sudah menjadi hal yang lumrah ketika terdapat

laporan kepada pihak yang berwajib kemudian hal tersebut menjadi sebuah pemberitahuan atau *alarm* bagi Polri untuk segera menindaklanjutinya. Tayangan tersebut menunjukkan gerakan struktural yang sangat sistematis dari jajaran anggota Polri sebagai bentuk profesionalisme atas profesi yang diembannya ketika sedang bertugas dan menjalankan perintah.

Scene 4.10 memiliki beberapa potongan dialog yang menunjukkan kelebihan dan merepresentasikan citra dari kepolisian. Adapun kutipan dialognya yaitu sebagai berikut.

- Jenderal* : *Bagaimana kondisi terakhir*
Pasukan khusus : *Izin terpantau dua tersangka melarikan diri setelah terjadi adu tembak, sementara pemantauan udara, terdapat dua tersangka lainnya berada di dalam gedung Skyline, Jenderal*
- Jenderal* : *Bagaimana dengan korban jiwa?*
Pasukan khusus : *Untuk korban jiwa belum bisa dipastikan jumlahnya, namun terdapat korban tewas dan tertembak di bagian kepala, kami mensinyalir adanya penembak jitu di sekitar lokasi.*
- Jenderal* : *86, informasi saya terima, untuk seluruh jajaran, tim tindak dipimpin ardi*
Pasukan khusus : *Siap!*
Jenderal : *Lakukan segera penyerangan dan sterilisasi gedung. Tim penembak jitu segera ambil posisi, tim medis segera bantu evakuasi korban, dan perimeter perketat penjagaan dan lakukan evakuasi warga.*
Pasukan khusus : *Siap!*

Pasukan khusus : Laporan tim sniper sudah di posisi.

Jenderal : Baik, kepada seluruh penangga pertama dan anggota yang tidak menggunakan seragam, segera melapor ke posko untuk lakukan konsolidasi. Saya ingin segera semua lokasi bisa dinetralisir. Paham?



Pasukan khusus : Paham jenderal. Siap laksanakan Jenderal.

Potongan dialog tersebut cukup menarik karena memperlihatkan struktur alur komunikasi yang cukup sistematis antara pimpinan dengan bawahan dalam lingkaran instansi Polri, yang selama ini sangat jarang diperlihatkan secara langsung. Komunikasi yang terstruktur dengan gaya penuh kepatuhan oleh jajaran pasukan khusus menunjukkan kesadaran aparat kepolisian dalam mengemban tugas dan menjalankan perintah. Semiotika Peirce tentu saja mampu melahirkan penafsiran yang sifatnya lebih dalam.

Adegan yang tergambarkan melalui dialog tersebut cukup apik dalam menyampaikan pesan mengenai keseriusan aparat kepolisian dalam menangani berbagai macam kasus yang dapat membahayakan bagi banyak orang. Pasukan khusus yang digerakkan secara serentak melalui jalur darat dan udara, menunjukkan kekuatan aparat kepolisian yang tangguh, gagah, dan berani. Spesifikasi dalam institusi Polri yang ditunjukkan dalam dialog mulai dari tim penembak jitu, tim medis, serta pasukan perimeter sangat memperlihatkan kelengkapan struktur lembaga dari instansi kepolisian yang matang, sehingga sewaktu-waktu dapat langsung difungsikan ketika terjadi tindakan kejahatan. Dialog tersebut cukup mewakili citra yang positif dari instansi kepolisian.

- k. Adegan Firman memberikan penghormatan terakhirnya kepada Aldo polisi lalu lintas yang tewas tertembak di lokasi kejadian

Tabel 4.11
Analisis Adegan Firman Memberikan Penghormatan Terakhir

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda pada gambar tersebut berupa <i>legisign</i> yaitu penghormatan anggota polisi terhadap rekannya sesama polisi lalu lintas yang telah gugur.</p>
	<p>Object : Gambar menunjukkan anggota polisi lalu lintas yaitu Firman yang berada di kamar jenazah memberikan penghormatan terakhir terhadap jenazah Aldo anggota polisi lalu lintas yang telah gugur.</p>
	<p>Interpretant : Film pada bagian tersebut memperlihatkan bagaimana seorang anggota polisi lalu lintas yang begitu terpukul dengan kepergian rekannya sesama polisi lalu lintas. Firman yang berperan sebagai polisi lalu lintas dan Aldo</p>

rekannya yang menjadi korban dari aksi terorisme di jalan Thamrin Jakarta sudah seperti kakak beradik dalam film tersebut. Kepergian Aldo tentunya menjadi hal yang tidak biasa bagi Firman. Film 22 Menit dari tayangan tersebut sangat berhasil menunjukkan bagaimana rasa simpati, empati, dan kekeluargaan yang dimiliki seorang anggota polisi terhadap sesamanya, yang tampaknya akan tetap abadi sekalipun anggota polisi tersebut telah gugur dalam tugas.

Icon : Firman seorang polisi lalu lintas dalam ruangan kamar jenazah yang memberikan penghormatan terakhir kepada rekannya yang telah gugur dalam tugas.

Indeks : Kematian Aldo akibat aksi terorisme di jalan Thamrin Jakarta.

Simbol : Penghormatan merupakan salah satu hal yang lazim dilakukan

oleh para anggota Polri. Biasanya penghormatan dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu seperti dalam pemakaman jenazah ataupun persemayaman jenazah yang diartikan sebagai bentuk penghargaan atas bakti dan jasa almarhum atau almarhumah semasa hidup dan menjalankan tugasnya. Makna penghormatan yang ditunjukkan Firman dalam tayangan tersebut sama seperti penghormatan jenazah anggota Polri yang telah gugur pada umumnya, namun dibalik aksi Firman sangat terlihat bahwa penghormatan yang diberikan kepada almarhum rekannya bukan sekedar penghargaan atas jasa dan pengabdian semata, melainkan ada perasaan duka dan rasa kehilangan yang cukup dalam terlihat dari ekspresi wajah Firman.

1. Adegan penangkapan sejumlah orang di beberapa daerah yang terjangkau jaringan terorisme.

Tabel 4.12
Analisis Adegan Penangkapan Sejumlah Orang

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	<p>Sign : Tanda pada adegan tersebut berupa <i>sinsign</i> yaitu penangkapan sejumlah orang di beberapa titik yang menandakan adanya tersangka jaringan aksi terorisme di beberapa wilayah</p>
	<p>Object : Pasukan khusus anggota Polri yang menangkap sejumlah orang di beberapa daerah.</p>
	<p>Interpretant : Polisi secara cepat meringkus jaringan terorisme di sejumlah daerah seperti Balikpapan, Tegal, Indramayu, Cirebon, dan Bekasi. Penangkapan sejumlah jaringan teroris di beberapa wilayah memperlihatkan secara penuh bagaimana keseriusan jajaran anggota Polri dalam menyelesaikan suatu</p>



perkara. *Scene* tersebut menandakan adanya rasa tanggung jawab besar yang dimiliki oleh jajaran Polri dalam menuntaskan kasus kriminal yang dapat membahayakan bagi masyarakat luas. Tayangan tersebut secara terang-terangan berupaya menunjukkan sisi positif dan kelebihan dari anggota kepolisian karena menampilkan peringkusan jaringan teroris di beberapa wilayah dalam waktu yang hampir bersamaan dan terbilang sangat rapi. Kepolisian dalam tayangan tersebut betul-betul ditampilkan sebagai sosok yang tangguh, profesional, dan terlatih dalam menyelesaikan kasus terorisme tersebut.

Icon : Polisi bersenjata lengkap yang menangkap beberapa tersangka jaringan terorisme bom Thamrin Jakarta di sejumlah titik.

Indeks : Penangkapan sejumlah

orang di beberapa wilayah yang menandakan adanya jaringan terorisme.

Simbol : Tayangan tersebut menandakan keseriusan jajaran anggota Polri dalam menyelesaikan suatu kasus sampai ke akarnya. *Scene* sangat menunjukkan bagaimana Polri menjadi sosok pahlawan dan garda terdepan yang mampu menyelesaikan kasus aksi terorisme yang terjadi di jalan Thamrin Jakarta yang sekaligus menangkap sejumlah orang di beberapa titik yang terjangkau jaringan terorisme.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis sebuah film tidak jauh beda ketika menganalisis sebuah iklan yang memiliki alur cerita. Semiotika Peirce dalam menganalisis film bertujuan untuk mengetahui makna dibalik adegan film ataupun berbagai dialog, bahkan berbagai tanda yang mungkin memiliki makna tanpa terlepas dari komponen-komponen penting berupa *sign*, *object*, dan *interpretant*, serta beberapa bagian lainnya seperti ikon, indeks, dan simbol. Analisis semiotika Peirce dalam menganalisis sebuah film,

kadang kala hanya menggunakan tiga komponen utama yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*, karena ketika berbicara tentang film, tidak jarang yang ingin diketahui hanyalah maksud dari berbagai adegan yang ada dalam film tersebut. Adapun cara kerja teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis film, tentu saja berjalan sesuai urutan dari komponen teori Peirce karena komponen tersebut saling melengkapi dan terkait antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil tontonan dan analisis yang dilakukan terhadap film 22 Menit menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce, terdapat beberapa item yang dominan dalam film tersebut yang merupakan bagian dari *sign* dan *object* seperti *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, serta ikon, indeks, dan simbol. Item tersebut lebih dominan terdapat dalam film 22 Menit karena film tersebut tampak hadir dalam bentuk yang kompleks dan sangat terkesan membawa suatu ideologi yang ingin ditujukan kepada penonton, sehingga sepanjang durasi film tersebut, tidak terlepas dari beragam tanda dan berbagai simbol yang tentu saja mengandung makna-makna tertentu. Adapun item yang kurang dari film 22 Menit adalah bagian dari *interpretant* seperti *rhema* dan *decisign*, karena dalam film tersebut sangat jarang terdapat tanda yang secara langsung memiliki korelasi mutlak terhadap *interpretant* yang dihasilkan dan tanda yang terdapat dalam film kerap kali hanya menimbulkan interpretasi umum sehingga potensi memunculkan interpretasi yang lain terlihat sangat kecil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dari penelitian yang berjudul “Representasi Citra Kepolisian Dalam Film 22 Menit (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Film 22 Menit dilatarbelakangi oleh peristiwa bom bunuh diri di jalan Thamrin Jakarta yang dilakukan oleh jaringan ISIS tepatnya pada tanggal 14 Januari 2016. Secara dominan seluruh alur cerita yang disajikan dalam film, diadopsi berdasarkan hasil penelusuran fakta yang dilakukan pasca terjadinya tragedi bom tersebut. Konsep yang disajikan bercermin dari fakta yang dibuat sedemikian rupa sehingga seluruh adegan yang ada dalam film tersebut terlihat seperti kejadian yang sebenarnya.
2. Film 22 Menit berhasil mewakili citra kepolisian dalam bentuk yang baik dan positif berdasarkan pandangan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Adegan yang ada dalam film tersebut lebih dominan mengangkat nama baik kepolisian seperti menolak suap, mengayomi masyarakat, persenjataan lengkap, keahlian menggunakan senjata api, humanisasi anggota Polri, dan tanggung jawab dalam tugas dan keluarga, semuanya diperlihatkan seperti memiliki *power* dan nilai lebih.

B. Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti efektivitas tayangan film yang merepresentasikan citra kepolisian terhadap pembentukan citra kepada publik.
2. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan lainnya dalam menganalisis film seperti analisis semiotika Ferdinand De Saussure, Jhon Fiske, atau Umberto Eco.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Publik Relation*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Argenti, Paul A. *Komunikasi Korporat*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Burton, Graeme. *Membincangkan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Danesi, Marcel. *Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Diniati, Anisa, dan Soraya Ratna Pratiwi. "Analisis Semiotika Citra Polisi dalam Film Pendek 'Joni Sok Jagoan' di Youtube", *WACANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2018), https://www.researchgate.net/publication/334253338_ANALISIS_SEMIOTIKA_CITRA_POLISI_DALAM_FILM_PENDEK_JONI_SOK_JAGOAN_DI_YOUTUBE
- Effendy, Onong. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 2000.
- Fadul, Fabiana Meijon. "Representasi Citra Polisi Dalam Film (Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji Dan Myrna Paramita)", *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Farisa, Fitria Chusna. "Survei Litbang "Kompas": Cita Polri Merosot 17,2 Persen Hanya Dalam Empat Bulan", 27 Oktober 2022. https://amp.kompas.com/tren/read/2022/07/04/1700_00665/survei-litbang-kompas--citra-polisi-terus-menurun-apa-penyebabnya-, diakses pada tanggal 22 September 2022.
- Febriate, Ditta et al. "Pengaruh Terpaan Media Televisi Dalam Pembentukan Citra Kepolisian (Survei Pada Penonton Program Acara Televisi 86 Net TV Di Dusun," *Jurnal Litbang Polri* 12, no. 1 (2019)
- Fitria, Rini. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015", *MANHAJ*, Vol. 1, No. 1, (Januari-April 2017), <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/698/621>

- Haryati. *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Hoed, Benny H. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, 3rd ed. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Iqbal, Ais. "Represetasi Citra Plisi Dalam Film (Analisis Semiotika Citra Polisi Dalam Film 22 Menit Karya Eugene Panji dan Myrna Paramita)", *Skripsi*. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/6803/4/Bab%20I.pdf>
- Jefkins, Frank. *Publik Relations*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Sukses Publishing, 2012.
- Kusnawan, Aep. *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Mambor, Victor. C. *Satu Abad Gambar Ideop di Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia, 2000.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nugraha, Rima Nusantari. "Representasi Citra Polri dalam Film Pendek 'Dibalik Tameng' (Studi Analisis Semiotika Roland Bhartes)", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021). https://www.academia.edu/80460264/Representasi_citra_Polri_dalam_Film_Pendek_Dibalik_Tameng_studi_analisis_semiotika_Roland_Bhartes
- Peirce, Charles Sanders. *Peirce on signs: Writings on semiotic*. UNC Press Books, 1991.
- Permatasari, Puspa. "*Sex Education* Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika)", *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021)
- Piliang, Yusraf Amir. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Putra, Muhammad Andik. "Alasan 22 Menit Tak Kaitkan Teroris Bom Thamrin dan Agama", 4 Februari 2023. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180716190305-220-314607/alasan-22-menit-tak-kaitkkan-terpris-bom-thamrin-dan-agama>, diakses pada tanggal 7 Februari 2023.

- Putra, Muhammad Andika. "Ulasan film : 22 Menit", 3 Februari 2023. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180718144416-220-315089/ulasan-film-22-menit>, diakses pada tanggal 7 Februari 2023.
- Rianto, Arga Fajar. "Representasi Feminisme Dalam Film (Ku Tunggu Jandamu)", *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2010.
- Saputra, Catur Nugroho. "Ada 17 Kasus yang Dilakukan Anggota Polisi di Awal 2013", 2 April 2013, <https://nasional.okezone.com/read/2013/04/02/337/784713/ada-17-kasus-yang-dilakukan-anggota-polisi-di-awal-2013>, diakses pada tanggal 21 Juli 2023.
- Supriyanto, Joko Pembuatan Film 22 Menit Dikeluhkan Warga, Ini Penjelasan Sang Sutradara Film, 29 April 2018, <https://www.google.com/amp/s/wartakota.tribunnews.com/amp/2018/04/29/pembuatan-film-22-menit-dikeluhkan-warga-ini-penjelasan-sang-sutradara-film>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2023.
- Saumantri, Theguh dan Abdu Zikrillah. "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa", *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, No. 2, (2020). <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>
- Simanjuntak, Theresia Ruth. "Hari ini 5 Tahun Lalu, Teror Bom dan Baku Hantam di Thamrin", 4 Februari 2023. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/14/052/00091/hari-ini-5-tahun-lalu-teror-bom-dan-baku-tembak-di-thamrin>
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sodik, Mohamad. " Hubungan Antara *Image* Sekolah Terhadap Minat Siswa Untuk Masuk Di MTs Negeri 2 Nganjuk", *Skripsi*. (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018). <https://ejournal.unisablitar.ac.id/index.php/prophetik/article/download/2590/1420>
- Soekanto, Soerjono dalam Anton Tabah. *Menatap dengan Mata Hati Polisi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990.
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta, 2004.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Vera, Nawiro. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 2nd ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

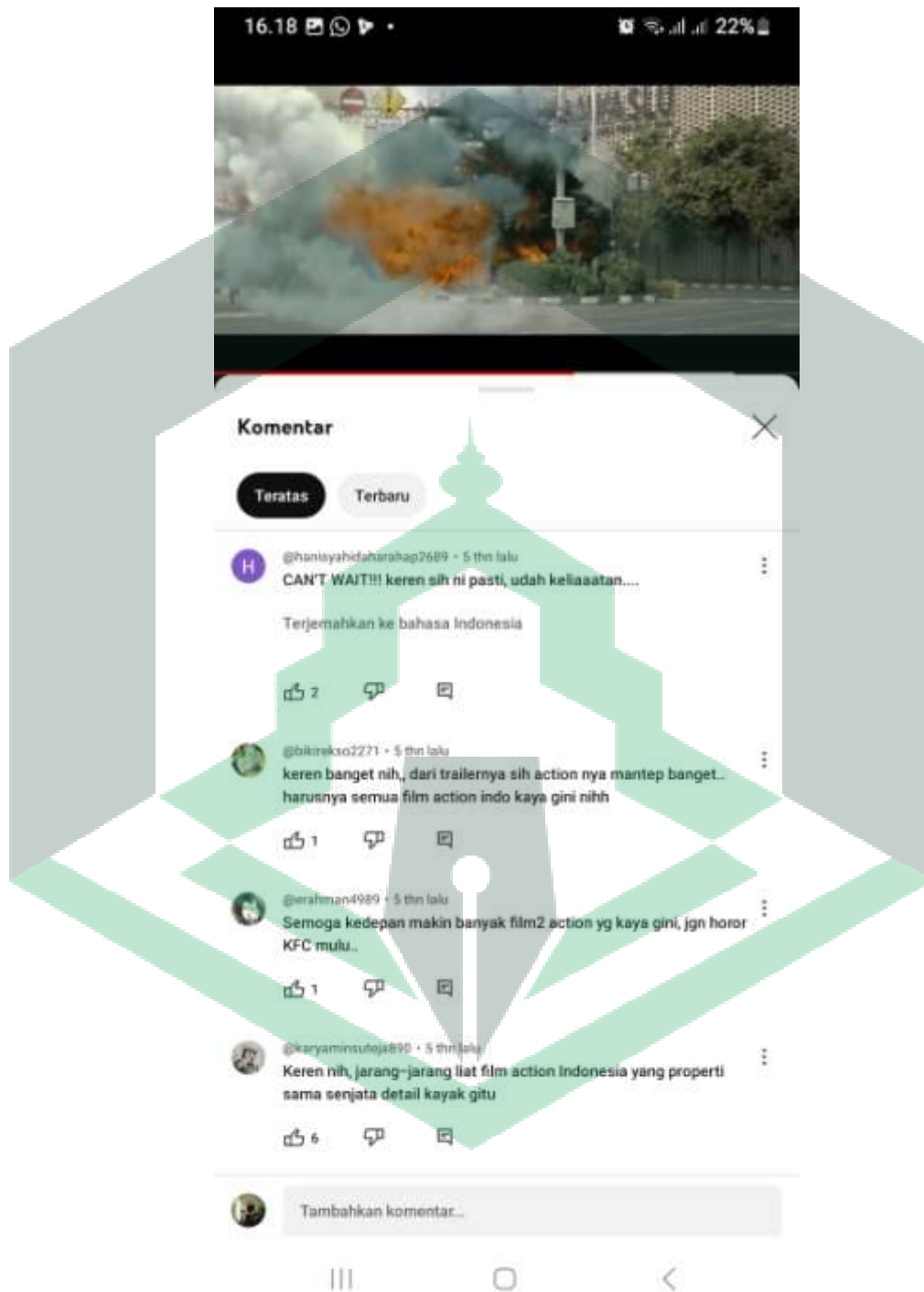
Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Yuniar Choirunisa, Nadina “Representasi Patriotisme dalam Film 22 Menit”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7719/1/Nadina%20Yuniar%20Choirunisa_161211067.pdf



Lampiran 1:

Screenshot Komentar Film 22 Menit





Komentar



Teratas

Terbaru



@nesyaamusic • 5 thn lalu

wah.. filmnya keren banget, cocok buat ditonton bareng temen temen dan keluarga .. keren asli gasabar untuk nonton

5



@ariez3769 • 5 thn lalu

Harusnya film2 action macam ini yg di perbanyak.... Jangn film hantu mulu

415



14 balasan



@nevaehrinjan2599 • 5 thn lalu

Trailernya bagus, CGI-nya not bad lah, bagus semoga film Indonesia kedepan semakin bagus kualitasnya!

3



@rinaoprisa3052 • 5 thn lalu

keren banget sumpah.. sound effect nya gila bisa bikin jantungan tapi kereeeeeennya setengah mati.. w malah nangis nontonnya karna ingat kejadian di Thamrin Jakarta



Tambahkan komentar...





Komentar

Wah itu seru filmnya apalagi pas di bioskop wkkwkw. Adik saya nangis pas liat itu hehe

16

1 balasan

@dsudaibertsuwantonatha6100 • 11 bln lalu (diedit)
Terorisme harus diberantas , radikalisme harus diberantas termasuk ormas radikal seperti FPI Brantas dari Indonesia

21

14 balasan

@yemimaclaudiaabast-zr2tz • 1 bln lalu
gue nangis nonton ini 😭

1

@singlemomvlogs2627 • 2 mgg lalu
Teroris nya bukan kaleng kaleng 😂😂

@siojonthn6108 • 10 bln lalu (diedit)
tanpa pak Aldo tidak seru di pos polisi

Tambahkan komentar...

Lampiran 2:

RIWAYAT HIDUP



Samsul Rijal, lahir di Dusun Amassangan 1, Desa Pao, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 8 September 2000. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jabir dan ibu Risma. Penulis saat ini tinggal di Perumahan Libukang Permai Salubulo, Kecamatan Wara Utara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 150 Pao, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Malangke Barat hingga tahun 2016. Selanjutnya di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMAN 1 Malangke Barat yang kini beralih nama menjadi SMAN 6 Luwu Utara hingga tahun 2019, lalu di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis pernah menjabat sebagai pengurus inti di forum Ikatan Keluarga Bidik Misi dan KIP Kuliah IAIN Palopo (IKABM-KIP IAIN Palopo), dan juga menjabat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo periode 2022-2023.

Email: samsulrijal0005_mhs19@iainpalopo.ac.id